

***COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS ANAK USIA *PLAYGROUP***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos)



Oleh:
Rapikah (B53214035)

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim.

Nama : Rapikah
NIM : B53214035
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Karias Dalam RT. 04 RW. 02 Kecamatan Banjang
Kabupaten Hulu Sungai Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 April 2018

Saya yang menyatakan,



Rapikah
B53214035

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

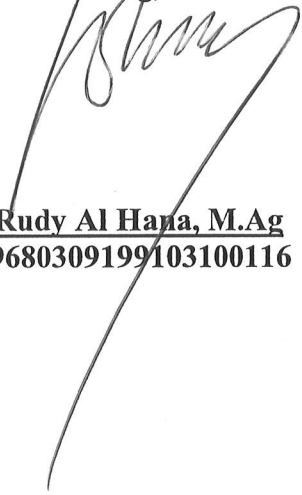
Nama : Rapikah
NIM : B53214035
Judul : *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia *Playgroup*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 9 April 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP: 19680309199103100116

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rapikah ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Dr. H. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 19680309199103100116

Penguji II

Mohamad Thohir M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III,

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji IV,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons
NIP. 197708082007202004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rapikah
NIM : B53211035
Fakultas/Jurusan : Da'wah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : rapikah.baik@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Religiusitas
Anak Usia Playgroup

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

(Rapikah)
nama terang dan tanda tangan

BAB III COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK USIA PLAYGROUP

A.	Deskripsi Umum Objek Penelitian	65
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	65
a.	Letak Geografis Lokasi Penelitian	65
b.	Kondisi Religiusitas Warga	66
2.	Deskripsi Konselor dan Konseli	67
a.	Deskripsi Konselor	67
b.	Deskripsi Konseli	68
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	76
1.	Deskripsi Masalah Subjek	76
2.	Proses Penerapan Teknik <i>Storytelling</i>	77
a.	Identifikasi Masalah	77
b.	Diagnosis	80
c.	Prognosis	81
d.	<i>Treatment</i> /Terapi	84
e.	<i>Follow Up</i> /Evaluasi	110
3.	Hasil Penerapan Teknik <i>Storytelling</i>	113
a.	Kondisi Subjek Sebelum Penerapan Teknik	114
b.	Kondisi Subjek Sesudah Penerapan Teknik	115

BAB IV ANALISIS MASALAH

A.	Analisis Proses Konseling dengan Teknik <i>Storytelling</i> untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia <i>Playgroup</i>	117
B.	Analisis Hasil Akhir Teknik <i>Storytelling</i> untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia <i>Playgroup</i>	122
1.	Kondisi Konseli Sebelum Penerapan Teknik	122
2.	Kondisi Konseli Setelah Penerapan Teknik	123

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	128
B.	Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1.1 Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpula Data	21
3.1 Riwayat Pendidikat Konselor	68
3.2 Masalah Konseli dan Faktor Penyebabnya	80
3.3 Alat Pengukur Keberhasilan	82
3.4 Materi <i>Storytelling</i> Bagian I	84
3.5 Materi <i>Storytelling</i> Bagian II	90
3.6 Materi <i>Storytelling</i> Bagian III	94
3.7 Materi <i>Storytelling</i> Bagian V	98
3.8 Materi <i>Storytelling</i> Bagian VI	105
3.9 Hasil Observasi Terhadap Konseli	111
3.10 Hasil Akhir Konseling dengan <i>Cognitive Behavior Therapy</i>	115
4.1 Perbandingan Data Teori dengan Data Empiris	118
4.2 Analisis Keberhasilan <i>Cognitive Behavior Therapy</i>	124
4.3 Tingkat Keberhasilan <i>Cognitive Behavior Therapy</i>	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan fungsi pribadi manusia yang selalu berjalan maju. Meskipun demikian, perkembangan seorang individu tak akan berjalan begitu saja. Terdapat faktor-faktor penyebab atau pendukung yang saling bertautan satu sama lain dalam melalui setiap tahap atau fase-fase perkembangan.

Dalam proses perkembangan, seorang anak mempelajari setiap hal dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek gerakan, pikiran, perasaan dan interaksi baik dengan sesama maupun benda-benda yang ada di lingkungan hidupnya. Salah satu faktor pendukung perkembangan seorang anak adalah keluarga dan lingkungannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa seorang anak mendapatkan pelajaran dari tangkapan panca indera yang dimilikinya terhadap lingkungan sekitarnya.

Dewasa ini, seorang anak yang tumbuh di lingkungan perkampungan yang jarak antara satu rumah ke rumah lain sangat dekat selain mendapatkan dan meniru *habit* dari orangtuanya, keadaan tersebut juga memaksanya untuk mendapatkan dan meniru perilaku dari tetangga-tetangganya baik perilaku tersebut menampakkan sisi religiusitas ataupun sebaliknya, sehingga orangtua tentu sulit untuk menjaga anaknya agar tidak meniru hal-hal yang tidak diinginkan dari tetangganya tersebut.

Tidak hanya perilaku, kalimat-kalimat yang sering ia dengar juga memiliki kemungkinan besar untuk ditiru oleh seorang anak, terlebih oleh anak yang masih berusia 3 tahun ke atas atau usia *playgroup*, karena pada masa ini perkembangan bahasa seorang anak berkembang cukup pesat sehingga mudah baginya untuk mengingat kalimat-kalimat yang baru ia dengar.

Di lingkungan yang rapat, dalam artian jarak yang sangat dekat antara satu rumah dengan rumah yang lain, seperti di Jl. Jemur Wonosari Gang Lebar terdapat beberapa anak usia 3 tahun ke atas yang sering kali menyapa mahasiswa yang sedang lewat dengan kata-kata yang cukup kasar untuk diucapkan oleh seorang anak kepada orang yang lebih dewasa misalnya seperti penggunaan kata *kon* dan *kowe* yang berarti kamu namun cukup kasar untuk digunakan oleh seorang anak kepada orang yang lebih tua. Sebelum itu, anak juga sering menyapa langsung dengan memanggil nama tanpa didahului salam.

Hal ini disebabkan kurangnya contoh kalimat-kalimat baik atau kalimat Islami yang ia dengar dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, anak menyapa dan berbicara dengan orang dewasa menggunakan bahasa yang kurang sopan yang sering ia dengar dari lingkungan sekitarnya dan tidak bisa mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai pembicaraan dengan orang-orang yang ditemuinya, sehingga nilai-nilai dan simbol-simbol keislaman yang seharusnya telah tertanam dalam diri anak sejak dini tidak nampak pada verbalisasi yang ia nampakkan.

Dalam Al Quran surat An-Nisa Allah SWT. berfirman:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِلسُوءٍ مِّنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terang terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. An-Nisa’ (4): 148)¹

Merupakan tugas orangtua untuk menjaga dan mengajari anaknya tentang nilai-nilai Islam salah satunya dengan verbalisasi kalimat-kalimat Islami. Namun orangtua yang sibuk bekerja tentunya senang sekali jika anaknya asik bermain dan tidak rewel ketika ia harus menunaikan tugasnya dalam pekerjaan, hingga terkadang orangtua lupa bahwa dari teman bermainnya atau dari lingkungan sekitar rumah, anak mendapatkan hal-hal baru dalam hidupnya baik positif maupun negatif, dan orangtua yang sibuk tidak memiliki waktu untuk mengetahui hal tersebut bahkan tidak terlalu memperhatikan kalimat-kalimat asing yang diucapkan oleh anaknya sehingga anak tidak mendapat teguran ketika ia mengucapkan kalimat yang tidak seharusnya ia tirukan.

Dengan demikian, perlu diperdengarkan kalimat-kalimat baru yang lebih baik bagi anak untuk kemudian ditanamkan dalam dirinya dan dibiasakan agar nilai-nilai serta simbol-simbol keislaman (religiusitas) dapat tertanam sejak dini pada diri anak sehingga ia dapat terbiasa dengan hal-hal berlatar religi.

Sebagai seorang anak, merupakan tugas perkembangannya untuk bermain bersama siapapun yang menarik baginya. Selain orangtua, guru di *playgroup*

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Wardah: Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), hal. 102.

atau taman kanak-kanak juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Selanjutnya, konselor sebagai seorang *professional helper* tentunya juga memiliki peran yang sama untuk menumbuhkan dan meningkatkan religiusitas anak.

Pada usia 3-6 tahun, konsepnya mengenal tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga ia dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantastik, yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang sesuai dengan logika... Menurut hasil penelitian Dr. Hanni mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tentang konsep agama pada anak sangatlah sedikit sekali, kalau tidak dikatakan tidak ada artinya dan itu hanyalah permainan bebas fantasi dan emosinya.²

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan), mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari perbuatan yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.³

. Dengan demikian, dibutuhkan teknik bermain yang mampu memfasilitasi hal tersebut, salah satunya adalah dengan menceritakan kisah-kisah menarik bagi anak dan mengandung nilai yang ingin disampaikan. Sebagaimana yang telah disebutkan, merupakan tugas perkembangan seorang untuk bermain bersama siapapun yang ia inginkan, maka dalam menanamkan

² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) Hal. 85.

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* Hal. 92.

kebiasaan baru yang lebih baik, dibutuhkan teknik yang mengajak anak untuk bermain, seperti bercerita atau mendongeng (*storytelling*).

Menurut Stan Koki, “*Storytelling* atau bercerita adalah menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek, dan bunyi.”⁴ Sedangkan menurut Abdul Latif, “*Storytelling* atau mendongeng ialah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan suatu hal yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai dan tujuan yang khusus”.⁵ Cerita atau kisah-kisah dalam setiap budaya sebagai satu cara hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan memupuk nilai-nilai moral. Dengan teknik tersebut, diharapkan dapat menyampaikan dan memberi contoh verbalisasi kalimat yang menampakkan simbol-simbol keislaman (religiusitas).

Selain itu, *storytelling* (bercerita/mendongeng) memiliki tradisi yang kental di kalangan manusia, dan cerita-cerita ini termasuk Injil, fabel (cerita binatang) dan dongeng memengaruhi perilaku manusia. Cerita mencerminkan hukum kultural, etika, dan aturan sehari-hari yang mengatur perilaku dan memedomani pengambilan keputusan. Hal itu menjadi alasan bahwa bercerita dapat memainkan peran yang sangat membantu dalam konseling.⁶

Pada dasarnya, usia *playgroup* merupakan usia perkembangan anak yang sangat pesat, tugas-tugas perkembangan pada diri anak terus berjalan maju.

⁴ Stan Koki, *Storytelling: The Heart and Soul Education* (Hawai: Press Pacific Resources for Education and Learning, 1998), hal.2

⁵ Muhammad Abdul Latif, *The Miracle of Storytelling, mencerdaskan Anak dengan Dongeng dan Cerita* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012), hal. 14

⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal. 81.

Akan tetapi, masa ini merupakan masa emas bagi perkembangan bahasa, maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada verbalisasi yang dinampakkan oleh anak agar ia terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat *thayibah* atau kalimat yang menunjukkan nilai dan simbol Islam. Maka *storytelling* bertujuan untuk membentuk pola pikir baru yang sesuai dengan cerita yang disampaikan.

Dalam menanamkan dan meningkatkan kebiasaan baru yang lebih baik, menyampaikan cerita saja kepada konseli tidaklah cukup. Sebagaimana yang dikatakan Joko Dwinanto dalam bukunya yang berjudul *Tentang Anak* (2014), hal terpenting dalam menanamkan kebiasaan pada anak dengan memberikan contoh.⁷

Maka dalam rangka memberikan contoh langsung kepada konseli, konselor mengadakan kegiatan praktik bersama langsung ke lapangan. Dalam praktik lapangan, konselor menggunakan teknik *positive reinforcement* dan *premack principle* dengan mempertimbangkan bahwa anak yang berada pada usia *playgroup* belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian. Maka untuk mengajak konseli mempraktikkan kalimat yang diajarkan, konselor menggunakan kedua teknik tersebut sebagai bentuk apresiasi atas perubahan positif yang dinampakkan oleh konseli.

Dengan proses konseling yang menggabungkan ketiga teknik yang telah disebutkan, maka peneliti mengangkat judul penelitian ***Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia Playgroup*** yang

⁷ Joko Dwinanto, *Tentang Anak* (Jakarta: Noura Books, 2014) hal. 169.

terfokus pada verbalisasi kalimat Islami pada diri anak dengan menggunakan teknik-teknik yang telah disebutkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*?
2. Bagaimana hasil dari penerapan *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses penerapan *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*.
2. Mengetahui hasil dari penerapan *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah keilmuan dalam meningkatkan dan mengembangkan religiusitas anak yang masih berada dalam usia perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), penelitian ini sangat bermanfaat, agar mahasiswa BKI memiliki wawasan terkait masalah yang dihadapi guna dimanfaatkan ketika terjadi masalah serupa.

- b. Bagi yang berkepentingan, bukan hal yang mustahil jika masalah serupa juga terjadi pada keluarga, lingkungan, atau komunitas masyarakat lain, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengambil sikap dan tindakan yang sekiranya diperlukan.

E. Definisi Konsep

1. *Cognitive Behavior Therapy*

Aaron T. Beck, mendefinisikan *cognitive behavior therapy* sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. Pendekatan *cognitive behavior therapy* didasarkan pada formulasi kognitif, keyakinan dan strategi perilaku yang mengganggu. Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli.⁸

Dalam penelitian ini, *cognitive behavior therapy* menggabungkan tiga teknik yang menyentuh kognitif dan perilaku konseli yaitu *storytelling* untuk memodifikasi dan membentuk pola pikir baru dalam diri konseli, serta *positive reinforcement* dan *premack principle* untuk menanamkan dan meningkatkan perilaku yang diinginkan dan telah

⁸ Aaron T. Beck, *Thinking and Depression: II. Theory and Therapy*. *Archive of General Psychiatry*, 10, hal 561.

disampaikan melalui teknik *storytelling*. Berikut adalah uraian singkat tentang teknik yang diterapkan:

a. *Storytelling*

Storytelling diambil dari Bahasa Inggris yang berasal dari kata *story* yang berarti cerita atau dongeng, dan *telling* yang berarti memberitahukan. Sehingga dapat diartikan bahwa *storytelling* adalah memberitahukan sebuah cerita, menceritakan atau menyampaikan dongeng, mendongeng.

Menurut bahasa, dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.⁹

Seorang *storyteller* menyampaikan sebuah cerita kepada subjek dengan tujuan tertentu, maka ia terlebih dahulu menyiapkan sebuah cerita yang akan mengarahkan pendengar kepada misi yang ingin dicapai oleh *storyteller*.

Dalam penelitian ini, *storytelling* yang dimaksud ialah menyampaikan cerita kepada subjek dengan media berupa cerita bergambar. Peneliti berperan sebagai *storyteller* sekaligus *observer*

⁹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997) hal. 83.

yang membacakan cerita dan mengamati perilaku yang dinampakkan oleh subjek.

Setelah sesi *storytelling* selesai, dilanjutkan dengan *challenge* dari *storyteller* untuk subjek berupa tantangan untuk mempraktikkan nilai yang telah disampaikan dalam cerita.

b. *Positive Reinforcement*

Positive reinforcement (penguatan positif) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. *Positive reinforcement* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi.¹⁰

Penguatan diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan ditampakkan oleh konseli. Dalam penelitian ini, penguatan yang diberikan adalah penguatan berbentuk verbal yang dilakukan ketika sesi praktik bersama konselor setelah sesi *storytelling* berakhir.

Sebagaimana yang telah disebutkan, setelah sesi *storytelling* selesai, dilanjutkan dengan *challenge* dari *storyteller* untuk subjek berupa tantangan untuk mempraktikkan nilai yang telah disampaikan dalam cerita. Konseli yang berhasil menyelesaikan tantangan diberikan penguatan positif berupa kalimat pujian atau barang berupa jajanan.

¹⁰ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling* hal. 161.

c. *Premack Principle*

Premack principle (prinsip premack) atau dikenal dengan *grandma's law* (aturan nenek) adalah bentuk penguatan yang diikuti oleh tingkah laku.¹¹

Teknik ini dilakukan segera setelah perilaku yang diinginkan ditampakkan, dengan memberikan penguatan atau apresiasi berupa tingkah laku.

Dalam penelitian ini, prinsip premack diterapkan untuk menguatkan praktik lapangan bersama konselor yang dilakukan dua minggu sekali. Segera setelah tugas yang diberikan konselor diselesaikan oleh konseli, langsung dilanjutkan dengan kegiatan lain yang disukai oleh konseli, misalnya setelah praktik, konselor memberikan kegiatan berupa kerajinan tangan, jajan bersama, dan lain sebagainya.

2. *Religiusitas*

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* (ingg.) yang semakna dengan *din* (Arab) atau agama (Indonesia). Agama merupakan suatu sistem ibadah yang terorganisir dan teratur. Agama memiliki keyakinan sentral, ritual dan praktik yang biasanya berhubungan dengan kematian,

¹¹ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling* hal. 163.

perkawinan dan penyelamatan. Agama memiliki aturan-aturan tertentu yang dipraktikkan oleh penganutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Menurut Glock (1962), salah satu dimensi religiusitas adalah *Religious Effect (The Consequential Dimension)*.

*... the consequential dimension deals with the effects of religiosity on conduct in other spheres.*¹³

Yakni dimensi yang mengukur seberapa jauh perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial, seperti etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sebuah amal atau pekerjaan yang berhubungan dengan perbuatan ibadah yang dilakukan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah perilaku atau behavior yang mencerminkan keagamaan seseorang sesuai dengan pelajaran atau aturan yang diajarkan oleh agama yang dianut.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada religiusitas dalam bentuk perilaku verbal. Yakni ditekankan pada konseli untuk sering menampakkan ibadah berbentuk perilaku verbal atau mengucapkan

¹² Asep Solikin, *Bimbingan Spiritualitas Berbasis Budaya* (Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1, Mei 2015: 219-235)

¹³ Michael Argyle dan Benjamin Beit-Hallahmi, *The Social Psychology of Religion* (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2013) hal 5.

kalimat-kalimat *thayibah* yang menampakkan simbol-simbol keislaman yang diajarkan oleh *storyteller*.

Dari pengertian yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa indikator religiusitas seorang anak dalam menampakkan simbol-simbol Islam dalam bentuk verbal adalah dengan kalimat *thayibah* yang keluar dari mulutnya pada pergaulan sehari-hari.

Adapun kalimat yang seharusnya digunakan oleh anak dalam keseharian adalah sebagai berikut:

- a. *Assalamu'alaikum* sebelum memulai percakapan dengan orang lain.
- b. *Bismillahirrahmanirrahim* ketika memulai sesuatu.
- c. *Alhamdulillah* ketika mendapatkan sesuatu disukai.
- d. *insyaAllah* ketika berjanji.
- e. Mengucapkan kata “tolong” ketika meminta bantuan dari orang lain.
- f. Mengucapkan kata “permisi/*monggo*” ketika menyapa orang lain atau ingin meminta izin untuk pergi atau memasuki tempat orang lain.

Keenam indikator tersebut dipilih berdasarkan keadaan yang kemungkinan sering ditemui oleh konseli dan dengan mempertimbangkan usia perkembagannya serta kemampuan peneliti sebagai konselor yang mendampingi konseli dalam meningkatkan religiusitasnya pada aspek verbal.

3. Anak Usia *Playgroup*

Dra. Emma Pandi (2012) menyatakan bahwa umumnya, anak usia 3 tahun ke atas sudah mulai dimasukkan ke taman bermain (*playgroup*) atau taman kanak-kanak.¹⁴

Pendidikan paling awal, ketika manusia mulai mengembangkan kemampuan kognitif, adalah pendidikan di usia awal/dini. Di Indonesia, jenjang pendidikan ini dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), atau nama lainnya *playgroup*, kelompok bermain.¹⁵

*“Bangun tidur ku terus...
Main....”*

(Kartini Kartono: 2007)

Usia 1-5 tahun adalah usia bermain bagi anak, setiap hari kesibukan yang ia lakukan tidak lain adalah bermain. Maka untuk mengajarkan sesuatu baginya, hendaknya dilakukan sambil bermain dengannya atau diberikan dengan perantara mainannya.

Pada usia 3 tahun ke atas, imajinasi seorang anak berkembang dengan sangat baik dan cukup tinggi sehingga sulit untuk membedakan antara kenyataan ataukah hanya sekedar khayalan dan mereka suka bermain peran.¹⁶ Imajinasi anak yang tinggi membuat anak suka

¹⁴ Emma Pandi, *Panduan Lengkap Makanan Balita* (Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2012) hal. 50.

¹⁵ I Made Marthana Yusa, *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni dalam Proses Berkarya Kreatif di Dunia Teknologi Informasi* (Bali: STMIK STIKOM Indonesia, 2016) Hal. 18.

¹⁶ Lely Noormindhawati dan Jubilee Enterprise, *8 Tahun yang Menakjubkan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015) hal. 79.

mendengarkan cerita, bahkan dengan durasi yang lebih lama dibandingkan usia sebelumnya. Anak pada usia ini mampu mengingat dengan baik cerita-cerita yang pernah ia dengar sebelumnya.¹⁷

Dengan demikian, maka cara terbaik untuk mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai baru dalam diri seorang anak pada usia ini adalah dengan menceritakan sebuah cerita atau dongeng yang mampu mengarahkannya kepada misi yang ingin dicapai.

F. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan *purposeful sampling*, yaitu jenis sampling yang diterima untuk situasi khusus. *Purposeful sampling* menggunakan keputusan (*judgement*) dalam memilih kasus-kasus atau memilih kasus-kasus dengan tujuan khusus dalam pikiran.¹⁸ Keputusan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti¹⁹

Dalam hal ini, pertimbangan yang dilihat adalah subjek yang masih berada dalam usia anak-anak sehingga diragukan kredibilitasnya dalam

¹⁷ Lely Noormindhawati dan Jubilee Enterprise, *8 Tahun yang Menakjubkan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015) hal. 106.

¹⁸ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 85.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 219.

menyajikan data, maka, selain subjek yang bersangkutan, dibutuhkan pula *significant other* yang mampu menyajikan data yang dibutuhkan peneliti secara akurat, yaitu orangtua dan tetangga-tetangga yang hidup berdampingan dengan subjek penelitian.

Peneliti meminta data dengan melakukan wawancara kepada orangtua konseli seputar keadaan konseli terkait religiusitasnya dalam hal verbal. Selain itu, peneliti juga mendatangi ketua RT setempat untuk memperoleh data tambahan terkait keadaan lingkungan dan keadaan penduduk yang tinggal di sekitar konseli.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah anak-anak usia 3-5 tahun, yakni anak-anak yang masih dalam usai *playgroup*, dan penelitian ini dilaksanakan di Jl. Jemur Wonosari Gang Buntu sebagai tempat tinggal dan tempat bermain sehari-hari anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi, observasi terhadap subjek dan lingkungannya, serta wawancara dengan *significant other* dari subjek yang bersangkutan berupa data deskriptif, bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer adalah data utama yang langsung diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁰ Data ini didapat langsung dari subjek penelitian yang berbentuk deskripsi tentang latar belakang masalah dan perilaku yang ditampakkan serta angket yang diberikan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer dan di ambil dari luar subjek penelitian.²¹ Dalam penelitian ini, data sekunder adalah data yang diperoleh dari *significant other* subjek, baik orangtua maupun keluarga lainnya atau tetangga-tetangga yang dekat dengan subjek, berupa cerita, penuturan atau berupa data dokumen.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal data atau dari mana data subjek diperoleh.

²⁰ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) Hal. 91.

²¹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghslis Indonesia, 1998) Hal. 235.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber diperolehnya data utama dalam penelitian yang berkaitan dengan subjek bersangkutan. Data ini diperoleh dari subjek secara langsung baik dengan observasi maupun wawancara.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber luar berupa *significant other* baik keluarga, maupun tetangga.

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini dibuat proposal penelitian yang menjelaskan latar belakang kenapa penelitian ini harus dilakukan dan menerangkan tentang perilaku anak yang harus diubah atau dikembangkan sehingga perilaku tersebut penting untuk dijadikan objek penelitian.

Selain itu, pada tahap ini juga disusun rancangan penelitian, di sini dibahas apa saja yang akan dilakukan selama proses penelitian dengan tujuan agar penelitian berjalan secara sistematis.

1) Menyusun kerangka penelitian

- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengobservasi lapangan
- 4) Memilih dan memanfaatkan informan
- 5) Menyiapkan hal-hal yang sekiranya diperlukan dalam penelitian
- 6) Persoalan etika penelitian

b. Tahap Lapangan

Pada tahap ini digali data dan informasi sebanyak-banyaknya tentang subjek ataupun hal-hal lain di sekitarnya yang mungkin mendukung data yang didapat dari subjek.

- 1) Memahami latar belakang penelitian dan menyiapkan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Mengambil dan mengumpulkan data
- 4) Menganalisa data yang ditemukan

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila diamati tidak berlaku besar.²²

Observasi dilakukan secara langsung, turun menghampiri subjek bersangkutan, melihat lingkungan yang ditinggali dan teman tempatnya bergaul.

Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terus terang dan tersamar. Observasi terus terang yaitu peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.²³ Dalam hal ini, peneliti memberitahukan tentang penelitiannya kepada *significant other* subjek untuk melakukan wawancara mengenai keadaan konseli sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling.

Adapun observasi tersamar, dilakukan kepada subjek langsung dengan partisipasi moderat, yaitu peneliti mengikuti sebagian dari kegiatan yang dilakukan oleh subjek.²⁴ Dalam hal ini, peneliti akan berpartisipasi sebagai *storyteller* sambil mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 145.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D* hal. 228

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D* hal. 227.

sesi konseling. Adapun di luar sesi konseling, konselor bergaul langsung dengan konseli sehari-hari sambil mengingatkan tentang perilaku yang telah diajarkan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada *significant other* yang menceritakan tentang keadaan subjek yang bersangkutan dan hal-hal lain yang terkait.

Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵

Tabel 1.1
Jenis Data, Sumber dan Teknik Penumpulan Data

No	Jenis data	Sumber data	TPD
1	a. Identitas klien b. Usia klien	Klien + <i>significant other</i>	O+W
2	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga, lingkungan dan keagamaan klien	Keluarga klien dan tetangga klien	O+W
3	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Kondisi keagamaan penduduk	Aparat Desa	O+W

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 233.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.²⁶

Dalam penelitian ini, variabel yang dimaksud adalah tingkat religiusitas anak. Adapun indikator variabel dalam penelitian ini diadaptasi dari indikator-indikator religiusitas dalam aspek verbal pada anak usia *playgroup* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Data yang dibandingkan adalah hasil observasi konselor terhadap konseli, dan hasil wawancara dengan *significant other* berupa gambaran perilaku yang dinampakkan oleh konseli. Setelah itu dibandingkan dengan data dari konseli sendiri berupa angket yang diisi dengan panduan dari konselor yang telah dihitung berdasarkan rumus perhitungan skala likert.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu, pada penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabelitas dan validitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, uji validitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D* hal. 93.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan dan melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.²⁷

Dalam menggali data, peneliti beberapa kali mengikutsertakan diri dalam kegiatan-kegiatan klien seperti mengerjakan PR atau bermain bersama.

b. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.²⁸

Dalam konsteks ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu dengan membandingkan pernyataan konseli yang berbentuk angket, dengan data yang didapatkan dari *significant other* serta dengan data yang didapatkan dari informan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Hal-hal yang dimasukkan dalam pendahuluan adalah sebagai berikut:

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D* hal.270.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D* hal.270.

1. Latar Belakang Masalah

Pada latar belakang masalah ini dipaparkan secara umum tentang permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada anak usia *playgroup* berhubungan dengan kurangnya religiusitas yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah masalah yang ingin diselesaikan pada proses konseling.

3. Tujuan

Tujuan berisi keinginan-keinginan atau *goal* untuk menyelesaikan masalah-masalah yang disebutkan pada rumusan masalah.

4. Manfaat Penelitian

Pada poin ini disebutkan manfaat dari penelitian yang dilakukan baik secara teoritis maupun praktis.

5. Definisi Konsep

Definisi konsep menjelaskan judul penelitian berdasarkan teori yang diambil dari literatur.

6. Metode Penelitian

Poin metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek yang diteliti, tahapan yang dilakukan, jenis

dan sumber data, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta teknik analisis data.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini disajikan data secara teoritis yang berkenaan dengan teknik *storytelling* dan teori-teori yang membahas tentang masalah yang diangkat sebagai masalah dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk menganalisis keabsahan sebuah penelitian sehingga hal tersebut pantas dijadikan subjek.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini disajikan data berupa deskripsi-deskripsi menyangkut penelitian serta subjek penelitian berupa masalah, lokasi, dan aplikasi teknik, serta hal-hal yang melatarbelakangi munculnya sikap yang menjadi permasalahan dalam diri subjek.

BAB IV : ANALISA DATA

Bab ini berisi laporan dari hasil data yang diperoleh yang telah dikaji sebelumnya, berupa data mengenai subjek meliputi keadaan, ketertarikan, kebiasaan dan keadaan keluarganya. Selain itu juga terdapat analisis dari terapi yang dipilih berupa tingkat keberhasilan dari alternatif yang dipakai, atau sejauh mana alternatif tersebut mampu mempengaruhi klien untuk berubah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY, RELIGIUSITAS DAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY UNTUK RELIGIUSITAS ANAK USIA PLAYGROUPO

A. Kajian Konseptual Teoritis

1. *Cognitive Behavior Therapy*

a. Sejarah *Cognitive Behavior Therapy*

Teori *Cognitive Behavior* pada dasarnya meyakini bahwa pola pikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus-Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkait dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak. Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, di mana pemikiran irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku, maka *Cognitive Behavior Therapy* diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat dan memutuskan kembali. Dengan mengubah status pikiran dan

perasaannya, klien diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif.²⁹

Latar belakang sebagai seorang psioanalisis dimana ia sering menemukan adanya karakteristik pola pikir yang menyimpang dalam kasus-kasus klinis yang ditanganinya, membuat Beck tertarik untuk menjajah pikiran otomatis klien dalam teori kognitifnya. Beck meyakinkan bahwa klien dengan gangguan emosi cenderung memiliki kesulitan berpikir logis yang menimbulkan gangguan pada kapasitas pemahamannya, yang disebut dengan *distorsi cognitive* antara lain:

- 1) Mudah membuat kesimpulan tanpa data yang mendukung, cenderung berpikir secara ‘*catastrophic*’ atau berpikir seburuk-buruknya.
- 2) Memiliki pemahaman yang selektif, membatasi kesimpulan berdasarkan hal yang terbatas.
- 3) Mudah melakukan generalisasi, sebagai proses meyakini suatu kejadian untuk diterapkan secara tidak tepat pada situasi lain.
- 4) Kecenderungan memperbesar dan memperkecil masalah, membuat klien tidak mampu menilai masalah secara obyektif.

²⁹ Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi* (Jakarta: Kreatif Media, 2003) hal. 6.

- 5) Personalisasi, membuat klien cenderung menghubungkan antara kejadian eksternal dengan diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri.
- 6) Pemberian label atau kesalahan memberi label, menentukan identitas diri berdasarkan kegagalan atau kesalahan.
- 7) Pola pemikiran yang terpolarisasi, kecenderungan untuk berpikir dan menginterpretasikan segala sesuatu dalam bentuk *'all-or nothing'* (semua atau tidak sama sekali).³⁰

b. Pengertian *Cognitive Behavior Therapy*

Cognitive behavioral therapy (CBT) merupakan pendekatan terapi pertama yang berpusat pada proses berfikir dan kaitannya dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berpusat pada ide bahwa orang tertentu mampu mengubah kognisi mereka, dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan emosi mereka.³¹

Cognitive Behavior Therapy mendasarkan pada penggabungan antara tiga pendekatan terhadap manusia, yakni biomedik, intrapsikik dan lingkungan. Dalam melakukan terapi dengan teknik ini banyak mempergunakan prosedur dasar untuk

³⁰ Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi* hal. 16-17.

³¹ Christine Wilding dan Aileen Milne, *Cognitive Behavior Therapy*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 17.

melakukan perubahan perilaku (*behavior modification*), seperti misalnya mengamati diri, kontrak dengan diri sendiri, latihan relaksasi dan pengemalan sistematis. Kecuali itu, dalam arti luas, teknik ini menggunakan pendekatan untuk mengajarkan keterampilan kepada pasien dalam menghadapi suasana yang menimbulkan kegoncangan di kemudian hari. *Cognitive Behavior Therapy* berdasarkan kepada tiga dasar pokok, yakni:

- 1) Aktivitas kognitif mempengaruhi perilaku
- 2) Aktivitas kognitif dapat dipantau dan diubah-ubah
- 3) Perubahan perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan melalui perubahan kognitif.³²

c. Fokus *Cognitive Behavior Therapy*

Seperti yang dapat dilihat dari namanya, pendekatan kognitif-behavioral berfokus utama pada faktor kognitif (pikiran, perasaan, sikap dan harapan) dan faktor perilaku (tindakan, hal-hal yang anda lakukan). Pada intinya, premis dasar kognitif-behavioral adalah bahwa kondisi keberadaan anda ditentukan oleh pikiran anda.³³

Dalam penelitian ini, terapi diterapkan berfokus pada pikiran yang kemudian dapat memodifikasi perilaku yang dinampakkan berdasarkan pikiran yang telah tertanam. Perilaku yang dimaksud

³² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) hal. 228.

³³ Timothy J. Sharp, *Happyness is Now* (Depok: Penebar Swadaya Grup, 2007) hal. 122.

Adapun teknik yang digunakan dalam modifikasi tingkah laku pada penelitian ini, konselor menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1) Storytelling

(a) Pengertian Storytelling

Istilah *Story* dalam Bahasa Inggris berarti kisah, cerita, riwayat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadi suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya).³⁴ Secara umum, cerita adalah suatu urutan kejadian, hingga dapat pula disebut dengan narasi (*narrative*).

“story is a common term for a description of a sequence of events, or a statement regarding the facts pertinent to a situation in question (see Narrative)”.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Story>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita cenderung kepada pengertian sebagai perbuatan yang sedang menceritakan suatu cerita dan lebih tepat disebut *storytelling*.

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-V, Badan Pengembangan Bahasa Kementerian Agama Republik Indonesia.

- (5) Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.

Adapun manfaat lain dari *storytelling* berdasarkan ayat-ayat Al Quran adalah sebagai berikut:

- (1) Melatih daya pikir

Hal ini disebutkan pada Firman Allah SWT. dalam Al Quran Surah Al A'raf ayat 176 sebagai berikut:

... فَأَقْصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

... Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. Al A'raf: 176).³⁶

Dengan diceritakan berbagai cerita baik dan menarik, dapat melatih anak berpikir untuk mengambil kesimpulan dari cerita dan melakukan hal serupa dengan apa yang diceritakan.

- (2) Menguatkan hati

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧٧﴾

³⁶ Al Quran (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) hal. 173.

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Huud: 120).³⁷

Peneguhan hati dengan kisah Al Quran ini selain untuk Rasulullah SAW. juga untuk selain beliau. Kisah-kisah tersebut menjadi penerang yang memberikan petunjuk kepada manusia.³⁸

(3) Memberikan hikmah

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ... ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal ... (QS. Yusuf: 111).³⁹

Kisah-kisah yang diceritakan dalam Al Quran memberikan hikmah dan pesan dari kondisi umat-umat sebelumnya, jika mereka orang-orang yang binasa, maka kita perlu diberitahu dan diminta waspada terhadap apa yang membuat umat-umat terdahulu binasa. Jika mereka termasuk orang-orang yang sukses, maka kita

³⁷ Al Quran (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) hal. 235.

³⁸ Amrullah Akadhinta, <https://muslim.or.id/194-23-hikmah-cerita-cerita-dalam-Al-Quran.html> diakses pada 30 Desember 2013.

³⁹ Al Quran (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) hal. 248.

perlu mengambil pelajaran dengan meniti jejak kesuksesan mereka.

Begitu pula dengan *storytelling* yang dilakukan pada penelitian ini, anak akan mengambil hikmah dari apa yang dialami oleh tokoh pada cerita yang disampaikan.

Menurut Henny (2007) melalui metode cerita, anak tidak akan pernah kehabisan akal, karena cerita akan menimbulkan dampak positif, antara lain;⁴⁰

- (1) Melatih daya tangkap
- (2) Melatih daya pikir
- (3) Melatih daya konsentrasi
- (4) Membantu perkembangan imajinasi
- (5) Menciptakan suasana yang menyenangkan.

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa *storytelling* dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak.

(c) Tahap-Tahap Storytelling

Ada dua macam cara mendongeng, mendongeng dengan alat peraga dan mendongeng tanpa alat peraga. Mendongeng dengan alat praga akan lebih menarik

⁴⁰ Muallifah, Jurnal Psikoislamika | Volume 10 Nomor 1 Tahun 2013. Hal 100.

perhatian pendengar daripada tanpa alat peraga.⁴¹ Dengan demikian, pada penelitian ini, digunakan teknik *storytelling* dengan menggunakan alat peraga berupa gambar yang akan ditunjukkan kepada pendengar. Berikut sebagian langkah-langkah bercerita yang dikemukakan oleh Asul F. Hartono dan Pius Riana Prapdi.⁴²

(1) Tekad dalam hati

Tekadkan dalam hati dan yakinkan diri: saya mampu bercerita Hal ini penting sebab niat yang kuat untuk bercerita akan mendorong rasa percaya diri dan akan memungkinkan seseorang untuk menampilkan performa terbaiknya. Dengan performa yang maksimal sebagai *storyteller* di hadapan konseli, maka nasihat yang disampaikan melalui cerita akan tersampaikan dengan baik kepada konseli.

(2) Pemilihan Cerita

Demi tercapainya tujuan dilaksanakannya teknik *storytelling*, tentunya *storyteller* harus

⁴¹ Asul Wiyanto, dkk *Mampu Berbahasa Indonesia* (Grasindo: Yogyakarta, Hal. 65).

⁴² F. Hartono dan Pius Riana Prapdi, *Dongen Mendekatkan Kitab Suci Pada Anak* (Yogyakarta: Kansius, 2008) Hal. 61.

memilih cerita yang sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Allah SWT. berfirman dalam Al Quran Surah Yusuf ayat 3:

خُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf: 3).⁴³

Merujuk kepada ayat tersebut, tentunya seorang *storyteller* akan memilih kisah-kisah terbaik untuk disampaikan kepada subjek agar tujuan dari diadakannya proses konseling tercapai, yaitu meningkatnya religiusitas konseli. Dalam penelitian ini, *storyteller* memilih cerita berdasarkan indikator yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tentang nilai-nilai religiusitas yang berbentuk verbal.

(3) Pelajari Cerita

Sebuah kisah harus dipelajari baik-baik sebelum disampaikan kepada anak. Dengan

⁴³ Al Quran (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) hal. 235.

mempelajari cerita kita akan mampu mengingat alur serta tokoh-tokoh dan karakternya. Jika masih belum yakin, kita dapat pula menyiapkan catatan-catatan kecil sebagai pengingat.⁴⁴

Dalam penelitian ini, *storyteller* tidak memerlukan catatan sebagai pengingat karena media yang digunakan berupa buku cerita bergambar, sehingga jika ada yang terlupakan, *storyteller* hanya perlu melihat kembali buku yang dijadikan media.

Meskipun demikian, tetap saja diperlukan persiapan sebelum menyampaikan cerita, *storyteller* masih harus mempelajari cerita agar performanya lebih maksimal dan sebagai persiapan jika terdapat pertanyaan dari konseli.

(4) Gunakan Alat Bantu Bercerita

Sebagaimana yang telah disebutkan, bercerita dapat dilakukan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga, untuk membuat anak-anak menjadi lebih antusias dalam proses

⁴⁴ F. Hartono dan Pius Riana Prapdi, *Dongen Mendekatkan Kitab Suci Pada Anak* (Yogyakarta: Kansius, 2008) Hal. 62.

storytelling, akan lebih baik jika *storyteller* membaca alat bantu bercerita atau alat peraga sesuai dengan cerita yang disampaikan. Hal ini bertujuan agar konseli lebih tertarik dan memperhatikan cerita yang disampaikan serta agar lebih terekam dalam kognisinya.

(5) Libatkan Anak

Salah satu cara melibatkan anak dalam *storytelling* adalah dengan bermain tebak tokoh.⁴⁵ Selain metode tersebut, masih banyak metode lainnya seperti meminta anak untuk menirukan suara binatang, jika cerita yang disampaikan berkaitan dengan binatang dan lain sebagainya.

Dengan demikian, suasana akan menjadi lebih santai dan anak tidak merasa bosan mendengarkan cerita yang disampaikan.

2) *Positive Reinforcement*

Dalam memahami penguatan positif (*positive reinforcement*) perlu dibedakan dengan penguatan negatif (*negative reinforcement*) yang biasa dilakukan agar tingkah

⁴⁵ F. Hartono dan Pius Riana Prapdi, *Dongen Mendekatkan Kitab Suci Pada Anak* (Yogyakarta: Kansius, 2008) Hal. 63.

Contoh-contoh *reinforcer* positif adalah makanan atau snek kesukaan, kegiatan yang lebih disukai, stiker, uang, perhatian, pujian sosial, atau suguhan lainnya.⁴⁶

Adapun menurut Gantina Komalasiari dkk (Teori dan Teknik Konseling: 2011), *Positive reinforcement* adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan untuk membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi.⁴⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah penguatan dalam bentuk apapun yang membuat seseorang mau bekerja untuk mendapatkannya, yang mana penguatan tersebut mendukung suatu perilaku untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulang kembali.

Reinforcer yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan usia perkembangan konseli. Ucapan terima kasih atau pujian bisa membuat anak akan

⁴⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Konselor* hal. 374.

⁴⁷ Gantina Komalasiari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Permata Puri Media, 2011) hal. 161.

mengulangi (tindakan) lagi dan lagi.⁴⁸ Ucapan terima kasih atau pujian tersebut menjadi penguat bagi anak untuk mengulang perilaku yang telah ia tampilkan hingga ia pantas mendapatkan sebuah pujian (*positive reinforcement*).

(b) Jenis-Jenis *Positive Reinforcement*

terdapat tiga jenis *positive reinforcement* yang dapat digunakan untuk memodifikasi tingkah laku, yaitu:⁴⁹

(1) *Primary reinforcer* atau *uncondition reinforcer*, yaitu *reinforcement* yang langsung dinikmati misalnya makanan dan minuman.

(2) *Secondary reinforcer*, atau *conditioned reinforcer*.

Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah dan kehormatan.

(3) *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku yang menyenangkan,

⁴⁸ Joko Dwinanto, *Tentang Anak* (Jakarta: Noura, 2014) hal. 169.

⁴⁹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 163.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi: dan carrilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan hambanya untuk melaksanakan shalat jumat. Kemudian pada ayat ini, Allah SWT. memberikan penguatan positif berupa tingkah laku yang disukai. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menunaikan shalat jumat, kemudian setelah Allah mengizinkan hamba-Nya untuk bertebaran di muka bumi mencari rahmat-Nya (melakukan jual beli).

(a) *Asal Premack Principle*

Premack principle dinamai berdasarkan David Premack dan digunakan untuk pertama kalinya dengan binatang laboratorium, lalu diterapkan pada situasi manusia. Prinsip Premack bertentangan dengan teori tradisional pada masa itu. Teori *reinforcement* tradisional mengatakan bahwa kegiatan bersifat positif, negatif atau netral. Hanya kegiatan netral yang bertindak sebagai respons instrumental, dan hanya

kegiatan positif yang bertindak sebagai *reinforcer*... Untuk memvalidasi teorinya, Premack (1962) merancang suatu eksperimen laboratoris dengan tikus bukan hanya untuk menunjukkan bahwa lari dapat diperkuat oleh minum, seperti terbukti dalam eksperimen-eksperimen terdahulu, tetapi juga bahwa jika sebuah situasi diciptakan di mana lari lebih disukai daripada minum, maka minum dapat diperkuat oleh lari.⁵⁰

(b) Pengertian *Premack Principle*

Menurut Premack, membiarkan hewan makan dapat memperkuat aktivitas lainnya. Misalnya, jika hewan dibiarkan makan ketika dia bisa membersihkan tubuhnya sendiri, maka tindakan bersih-besih ini akan meningkat. Demikian pula membiarkan hewan membersihkan dirinya sendiri dapat dipakai untuk menguatkan perilaku hewan menatap ke luar kurungan. Tetapi membiarkan hewan menatap ke luar kurungan tidak mungkin bisa dipakai sebagai penguat karena untuk aktivitas lain karena aktivitas lain itu lebih sering dilakukan ketimbang aktivitas memandang ke luar

⁵⁰ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Konselor* hal. 380-381.

kurungan. Ringkasnya, kita dapat mengatakan bahwa jika suatu aktivitas terjadi lebih sering ketimbang aktivitas-aktivitas lain, maka aktivitas itu dapat digunakan sebagai penguat untuk memperkuat aktivitas yang kurang sering dilakukan. Ini dinamakan *Premack Principle* (prinsip Premack).⁵¹

Penggunaan *Premack principle* tidak harus kepada anak-anak secara individual, tapi bisa digunakan dalam kelompok. Bisa saja guru mengatakan “bila semua anak-anak dalam kelas membuat tugas rumahnya dengan baik, maka kita akan mengadakan *flied trip* minggu depan.”⁵²

Dalam penelitian ini, konselor menggunakan teknik kepada konseli secara berkelompok, dengan menawarkan beberapa kegiatan kemudian melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan kesepakatan kelompok setelah malakukan praktik lapangan.

⁵¹ B.R. Hergenhahn Matthew H. Olson *Theories of Learning Edisi Tujuh* (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 119-120.

⁵² Fidelis E. Wuruwu, *Belajar Menurut Pendekatan Behaviorisme* Journal Provitae No. 1 Desember tahun 2014 hal. 22.

(c) Implementasi *Premack principle*

Pertama-tama, konselor harus mengamati dengan kegiatan apa saja yang disukai oleh konseli. Kemudian kegiatan yang disukai dapat dijadikan penguat untuk kegiatan yang diinginkan.

Klien diberitahu bahwa, untuk melakukan kegiatan yang disukai, klien pertama-tama harus menyelesaikan perilaku target. Setelah perilaku tersebut diselesaikan, klien dapat memulai kegiatan yang disukai.⁵³ Dalam hal ini, kegiatan yang disukai dijadikan penguat untuk kegiatan praktik lapangan.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya kepada agama.⁵⁴

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau keshalihan seseorang.⁵⁵

⁵³ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Konselor* hal. 381-382.

⁵⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 88.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-V, Badan Pengembangan Bahasa Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dalam Islam, religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁵⁶

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يَعْلَمُكُمْ دِينَكُمْ.⁵⁷

⁵⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hal 132.

⁵⁷ Imam Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Lebanon: Darut Kutub Al Ilmiyah, 1995) hal. 135-143

Dari Umar bin Al-Khathab radhiallahu 'anh, dia berkata: ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya diatas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata," Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam " Rasulullah menjawab,"Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Orang itu berkata,"Engkau benar," kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya Orang itu berkata lagi," Beritahukan kepadaku tentang Iman" Rasulullah menjawab,"Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk" Orang tadi berkata," Engkau benar" Orang itu berkata lagi," Beritahukan kepadaku tentang Ihsan" Rasulullah menjawab,"Engkau beribadah kepada Alloh seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu." Orang itu berkata lagi,"Beritahukan kepadaku tentang kiamat" Rasulullah menjawab," Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya." selanjutnya orang itu berkata lagi,"beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya" Rasulullah menjawab," Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan." Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?" Saya menjawab," Allah dan Rosul-Nya lebih mengetahui" Rasulullah berkata," Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agama kepadamu" [Muslim no. 8]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-

ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

b. Dimensi Religiusitas

Glock (dalam Ancok dan Suroso, 1994) secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas yang dikutip dari R. Stark dan C. Y. Glock dalam bukunya yang berjudul "*American Piety: The Nature of Religious*", yaitu:⁵⁸

1) Dimensi ideologis (*ideological dimention*)

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka.

2) Dimensi intelektual (*intellectual dimention*)

Yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci.

3) Dimensi ritualitas (*ritualistic dimention*)

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya shalat, zakat, berpuasa, dan haji.

⁵⁸ D. Ancok dan K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal 80-81.

4) Dimensi pengalaman (*experiential imention*)

Yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya perasan dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan

5) Dimensi konsekuensi (*consequential dimention*)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.

Religiusitas yang dibahas dalam penelitian ini adalah religiusitas dalam dimensi konsekuensi (*consequential dimention*) yaitu mengukur sejauh mana simbol-simbol religi dipraktikkan serta menanamkannya dalam kehidupan sosial seorang anak dengan bentuk verbalisasi kalimat-kalimat Islami atau dapat disebut dengan kalimat *Thayyibah*.

Adapun kalimat *thayyibah* berasal dari dua kata yang diambil dari Bahasa Arab yaitu *kalimat* (kalimat/perkataan) dan *thayyibah* (baik).⁵⁹ Kalimat *thayyibah* memiliki arti kalimat atau ucapan yang baik. Maksud dari ucapan yang baik tersebut adalah sebagaimana

⁵⁹ Ahmad Warson Munawir dan Muhammad Fairuz, *Al Munawir Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007) bagian B dan K.

Allah SWT. berfirman di dalam Al Quran Surah Ibrahim sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik [] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit {24} Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. {25} (QS. Ibrahim: 24-25)*

Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaa ha illallaah.⁶⁰

Para ulama menafsirkan kalimat *thayyibah* adalah kalimat tauhid, *tasbih*, *istighfar*, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemunkaran.⁶¹

Dengan demikian, kalimat *thayyibah* tidak hanya terbatas pada zikir saja, akan tetapi mencakup ucapan-ucapan baik lainnya

⁶⁰ Al Quran (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) hal. 258-259.

⁶¹ M. Fauzi Rachman, *Zikir-Zikir Utama Penenang Jiwa* (Bandung : Mizania, 2016) hal. 14.

yang mengajak kepada kebaikan seperti doa, ucapan lembut sapa dan lain sebagainya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Perkembangan keagamaan jiwa seorang anak dalam kehidupannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶²

1) Faktor Internal

(a) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harm, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, dan perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

(b) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikolog terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut, para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa setiap

⁶² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 279-287.

(c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang mengandung unsur pengaruh. Norma dan tata nilai yang terkandung di dalamnya lebih mengikat dan lebih besar dalam perkembangan keagamaan anak baik positif maupun negatif jika dibandingkan dengan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa jiwa keagamaan seorang anak dapat dipengaruhi oleh orang lain selain keluarga dan faktor bawaan. Seorang anak akan dengan mudah menirukan hal yang menarik bagi mereka

Maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memunculkan pengaruh positif pada anak untuk meningkatkan religiusitas berupa sikap-sikap yang menampilkan simbol-simbol Islami yang ditampilkan melalui verbal, dengan menggunakan teknik *storytelling* agar anak lebih tertarik dengan isi yang disampaikan dan tidak merasa sedang diceramahi.

d. Religiusitas Anak Usia *Playgroup*

Memahami keadaan religiusitas pada anak berarti memahami sifat-sifat agama pada anak. Menurut penelitian Ernes Harmar perkembangan beragama anak-anak melalui beberapa fase yang salah satunya adalah *the fairy tale stage* (tingkat dongeng). Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun. Pada

tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam tingkat perkembangan ini seakan-akan anak itu menghayati konsep ke-Tuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.⁶³

Idea keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama yang salah satu bentuknya adalah *verbalis* dan *ritualis* (ucapan dan praktik).

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula dalam bentuk verbal (ucapan). Mereka menghafal sebagian besar kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu amaliha yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka... Bukti menunjukkan

⁶³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016) hal. 55.

bahwa banyak orang dewasa yang agamis karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya, belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran.⁶⁴

3. *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia Playgroup

Cognitive Behavior Therapy mendasarkan pada penggabungan antara tiga pendekatan terhadap manusia, yakni biomedik, intrapsikik dan lingkungan. Dalam melakukan terapi dengan teknik ini banyak mempergunakan prosedur dasar untuk melakukan perubahan perilaku (*behavior modification*), seperti misalnya mengamati diri, kontrak dengan diri sendiri, latihan relaksasi dan pengemalan sistematis. Kecuali itu, dalam arti luas, teknik ini menggunakan pendekatan untuk mengajarkan keterampilan kepada pasien dalam menghadapi suasana yang menimbulkan kegoncangan di kemudian hari. *Cognitive Behavior Therapy* berdasarkan kepada tiga dasar pokok, yakni:

- a. Aktivitas kognitif mempengaruhi perilaku
- b. Aktivitas kognitif dapat dipantau dan diubah-ubah
- c. Perubahan perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan melalui perubahan kognitif.⁶⁵

⁶⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016) hal. 60.

⁶⁵ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) hal. 228.

Berdasarkan kepada ketiga pokok tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dengan memodifikasi aktivitas kognitif subjek, perilaku subjek juga dapat diubah. Adapun perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku verbal yang menunjukkan simbol-simbol keislaman (religiusitas) sehingga terdapat kemungkinan untuk dimodifikasi atau ditingkatkan.

Religiusitas yang dimaksud ialah religiusitas dalam dimensi konsekuensi (*consequential dimension*) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.⁶⁶ Religiusitas dalam dimensi ini ialah religiusitas dalam bentuk perilaku yang ditampakkan termasuk perilaku verbal. Segingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam dimensi ini dapat dimodifikasi (ditingkatkan) dengan cara memodifikasi aktivitas kognitif subjek penelitian.

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak usia *playgroup* yang umumnya berusia 3 tahun ke atas dan sudah mulai dimasukkan ke taman bermain (*playgroup*) atau taman kanak-kanak,⁶⁷ maka teknik yang dipilih dalam penerapan *cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*-pun harus disesuaikan.

⁶⁶ D. Ancok dan K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 81.

⁶⁷ Emma Pandi, *Panduan Lengkap Makanan Balita* hal. 50.

Pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Jean Piaget (1929), berpandangan bahwa setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan aktivitas intelegensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Dia berpendapat bahwa intelektual (kognitif) dan efektif selalu berjalan berdampingan seperti layaknya sebuah koin.⁶⁸

Dengan demikian, religiusitas anak usia *playgroup* dapat dimodifikasi (ditingkatkan) menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy* dengan memilih teknik-teknik yang sesuai dengan usia perkembangannya, yakni usia bermain. Maka teknik yang dipilih oleh peneliti, yaitu *storytelling*, *positive reinforcement* dan *premack principle* cukup sesuai untuk mengajak anak belajar membpelajari suatu kalimat baru dan menanamkannya menjadi kebiasaan sehari-hari sambil bermain. Dengan teknik *storytelling* anak tidak akan merasa diceramahi, dan sesuai dengan usia perkembangannya yang menampakkan perilaku masih berpatokan pada apresiasi yang ia peroleh, maka *positive reinforcement* dan *premack principle* sangat berguna dalam pembiasaan bagi anak tersebut.

⁶⁸ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Uisa Dini* (Jakarta: Kencana, 2013) hal. 79

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Aprilia Dirgantini

Pengembangan *Storytelling* dengan Media *Scrapbook* untuk Meningkatkan *Adversity Qoutient* Santri di Pesantren Salafi Al Fitrah Surabaya (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2017).

a. Persamaan

Penelitian Aprilia Dirgantini menggunakan teknik *storytelling* dalam menangani masalah yang ditemukan di lapangan. Sama halnya dengan penelitian ini, menggunakan teknik yang sama, yaitu teknik *storytelling*.

b. Perbedaan

Meskipun teknik yang digunakan sama, media yang digunakan pada kedua penelitian tersebut berbeda. Selain itu, metode penelitian yang digunakan serta objek yang dijadikan sasaran penelitian juga berbeda.

Penelitian Aprilia Drgantini menggunakan teknik *storytelling* dengan media berupa *scrapbook* dengan metode penelitian *Reserch and Development*, serta objek yang menjadi sasaran penelitian adalah *Adversity Qoutient* Santri di Pesantren Salafi Al Fitrah Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan media berupa buku bergambar dengan metode penelitian kualitatif,

dan objek penelitian yang dituju adalah religiusitas anak yang sedang berada pada masa usia *playgroup*.

2. Skripsi Nikmah Ro'aina

Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah Mandiri KCP Wonocolo Surabaya (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2015).

a. Persamaan

Penelitian milik Nikmah Ro'aina memiliki kesamaan dengan milik peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang religiusitas. Religiusitas dalam penelitian tersebut merupakan variabel x yang mempengaruhi variabel y di mana peneliti mengukur seberapa berpengaruh religiusitas bagi subjek dalam menentukan keputusan untuk menjadi nasabah sebuah bank.

b. Perbedaan

Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada hasil berupa angka yang menunjukkan ada tidaknya atau seberapa besar hubungan antara religiusitas dengan keputusan yang diambil subjek untuk menjadi nasabah pada bank yang dimaksud.

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana peneliti meningkatkan tingkat

religiusitas subjek dengan menggunakan sebuah teknik konseling, yaitu teknik *storytelling*.

Selain itu, tentunya subjek yang dituju juga berbeda, subjek pada penelitian di atas adalah nasabah bank yang mana subjek tersebut tentunya telah mencapai umur untuk memenuhi syarat utama untuk menjadi nasabah, yaitu memiliki Kartu Tanda Penduduk, atau dengan kata lain, subjek tersebut pasti telah mencapai umur 17 tahun. Sedangkan penelitian ini, subjek yang dituju adalah anak-anak yang masih berada pada usia bermain (*playgroup*).

3. Skripsi Ririn Indah Lestari

Bimbingan Konseling Islam Melalui Cerita Islam dalam Menangani Perilaku Maladaptif Santri di TPA Fastabiqul Khairaat Siwalankerto Surabaya (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016).

a. Persamaan

Penelitian milik Ririn Indah Lestari memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada teknik yang digunakan, yaitu *storytelling*. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu metode penelitian kualitatif dengan subjek berjumlah lima orang.

BAB III

COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *RELIGIUSITAS ANAK USIA PLAYGROUP

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Deskripsi Geografis Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jemur Wonosari Gg. Buntu RT. 04 RW. 09 Kecamatan Wonocolo. Wilayah ini memiliki luas sekitar 1 H dengan jarak antara satu rumah ke rumah yang lain relatif dekat bahkan cenderung rapat.

Kebanyakan warga wilayah ini berprofesi sebagai tukang bangunan untuk warga laki-laki, namun ada pula yang berprofesi sebagai PNS dan Pedagang Kaki Lima baik laki-laki maupun perempuan. Status sosial rata-rata di wilayah ini adalah menengah ke bawah.

Semua anak-anak di wilayah ini mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan usia masing-masing. Berbeda dengan remaja, setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas atau yang seajarnya, kebanyakan mereka melanjutkan dengan bekerja dan tidak masuk ke jenjang perkuliahan dengan alasan yang bermacam-macam.

b. Kondisi Religiusitas Warga

Warga yang tinggal di Jemur Wonosari Gg. Buntu RT. 04 RW. 08 100% memeluk Agama Islam, sehingga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sini hanya kegiatan yang ditujukan bagi Umat Islam.

Salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sini adalah *yasinta* (yasinan dan tahlilan) yang dilaksanakan dua minggu sekali. Kegiatan ini dikhususkan untuk warga laki-laki yang tinggal di wilayah RT. 04 RW 08. Tidak ada ketentuan umur dalam kegiatan tersebut, namun kebanyakan warga yang sering hadir dalam acara hanya warga laki-laki yang sudah menginjak usia 40 tahun ke atas.

Tidak hanya untuk warga laki-laki, kegiatan keagamaan juga dilaksanakan untuk warga perempuan. Bentuk kegiatan ini sama dengan kegiatan yang dilaksanakan untuk warga laki-laki, hanya saja kegiatan perempuan dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dan terkadang diselingi dengan *shalawat diba'i*. Selain itu, kegiatan ini tidak dikhususkan bagi warga RT. 04 RW. 08 saja, kegiatan ini diadakan untuk umum bagi warga manapun yang ingin mengikutinya, namun mayoritas anggotanya adalah warga RT. 4 RW. 08.

Kedua kegiatan ini dilaksanakan berputar dari satu rumah ke rumah yang lain. Adapun sistem perputarannya adalah menggunakan undian. Namun, jika terdapat warga yang memiliki *hajat*, warga tersebut boleh menarik kegiatan tersebut ke rumahnya, lalu kemudian dilanjutkan dengan undian kembali, begitu juga dengan kegiatan keagamaan laki-laki.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan *professional helper* yang membantu konseli. Sebagai pihak yang memahami teknik konseling, di sini konselor bertindak sebagai seorang fasilitator yang menyampaikan cerita langsung kepada subjek sebagai teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan diadakannya proses konseling, yaitu meningkatnya religiusitas konseli yang merupakan subjek penelitian. Selain itu, fasilitator juga memegang instruksi dalam kegiatan praktik bersama baik dalam forum atau di lapangan. Adapun data diri konselor adalah sebagai berikut:

Nama	: Rapikah
NIM	: B53214035
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Amuntai, 20 Agustus 1995

Usia : 22 Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Jemur Wonosari Gg. Buntu.

Tabel 3.1
Riwayat Pendidikan Konselor

No	Pendidikan	Nama Lembaga	Tahun Lulus
1	TK	TK Asasussalam Rantau Bujur	2000
2	SD/MI	MI Asasussalam Rantau Bujur	2006
3	SMP/MTs	Pesantren Ibnuul Amin Pamangkih Lil Banat	2007
		MTs Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai	2011
4	SMA/MA	MA Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai	2014
5	Perguruan Tinggi	UIN Sunan Ampel Surabaya	-

Pengalaman: Menjadi fasilitator Terapi Religius dan Terapi Kelompok di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wedeodiningrat Lawang Malang dan melakukan sesi konseling pada salah satu pasien.⁶⁹

b. Deskripsi Konseli

1) Konseli 1

(a) Data Konseli

Nama : Zaheed (samaran)

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Februari 2014

⁶⁹ Kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di Rumah Sakit Jiwa Sumber Porong, Lawang pada Bulan September 2017.

Usia : 4
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : Jemur Wonosari Gg. Buntu
Anak Ke : 1

(b) Latar Belakang Pendidikan

Konseli I menempuh pendidikan usia dini di PAUD Skar Melati yang beralamat di Jemur Sari Utara V. Selain PAUD tersebut, konseli I juga merupakan santri di TPQ (Taman Pendidikan Al Quran) di Wonocolo.

(c) Latar Belakang Keluarga

Konseli I merupakan anak pertama dari sepasang PNS. Ayahnya bekerja di kantor dan ibunya adalah seorang guru Sekolah Dasar. Konseli diasuh oleh neneknya, karena ayah dan ibunya pergi bekerja setiap hari. Ia memiliki seorang adik laki-laki yang juga diasuh oleh neneknya.

(d) Latar Belakang Keagamaan

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa konseli I merupakan santri yang belajar di salah satu

TPQ di Wonocolo, ia mendapatkan wawasan keagamaan dari TPQ tersebut lebih dari temannya yang lain dan konseli I sudah mengenal sebagian besar kalimat-kalimat yang diajarkan, sehingga proses konseling hanya memodifikasi perilakunya untuk menerapkan apa yang sudah diajarkan.

2) Konseli 2

(a) Data Konseli

Nama : Farhan (samaran)

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Juni 2013

Usia : 5

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Suku Bangsa : Jawa

Alamat : Jemur Wonosari Gg. Buntu

Anak Ke : 2

(b) Latar Belakang Pendidikan

Konseli II menempuh pendidikan usia dini di PAUD Skar Melati yang beralamat di Jemur Sari Utara V. Selain dari PAUD tersebut, konseli II tidak

3) Konseli 3

(a) Data Konseli

Nama : Reni (samaran)

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Agustus 2014

Usia : 4

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Suku Bangsa : Jawa

Alamat : Jemur Wonosari Gg. Buntu

Anak Ke : 1

(b) Latar Belakang Pendidikan

Konseli III menempuh pendidikan usia dini di PAUD Skar Melati yang beralamat di Jemur Sari Utara V. Selain dari PAUD tersebut, konseli III tidak menerima pendidikan formal lainnya baik mengenai akademik maupun keagamaan.

(c) Latar Belakang Keluarga

Konseli III adalah anak pertama dari dua bersaudara. Konseli III memiliki seorang bayi laki-laki yang berusia 1.5 tahun. Konseli III dan adiknya diasuh oleh neneknya.

Ayah dan ibu konseli III bekerja sebagai *office boy* dan *office girl* di salah satu Rumah Sakit Islam Surabaya.

(d) Latar Belakang Keagamaan

Sama seperti konseli II, konseli III hanya mendapatkan wawasan keagamaan dari sekolah tempat ia menimba ilmu. Selibhnya, Konseli III tidak mendapatkan pendidikan keagamaan lain selain dari sekolah tersebut.

4) Konseli 4

(a) Data Konseli

Nama : Sinta (samaran)

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 6 Januari 2014

Usia : 4

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Suku Bangsa : Jawa

Alamat : Jemur Wonosari Gg. Buntu

Anak Ke : 1

pendidikan, sehingga sumber utama pendidikan keagamaan adalah ibu yang mengasuhnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Masalah Subjek

Masalah merupakan kesenjangan antara keinginan dan kenyataan, biasanya masalah dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan, baik menyangkut emosi, pikiran maupun tingkah laku seseorang.

Semua orang memiliki masalah yang berbeda-beda, dalam penelitian ini, hal yang dianggap sebagai masalah adalah perilaku subjek berupa ungkapan verbal yang sering digunakan dalam keseharian.

Konseli yang merupakan subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia antara 3-5 tahun yang tinggal di sebuah gang buntu yang berlatar di Jemur Wonosari. Sebagian dari mereka sudah masuk ke kelas bermain/PAUD dan sebagian yang lain belum menempuh jenjang pendidikan.

Semua konseli sudah terbiasa bertegur sapa dan bercanda dengan konselor dalam keseharian. Karena konseli dan konselor tinggal di wilayah yang sama, sehingga konselor dapat memperhatikan sebagian besar tingkah laku yang dinampakkan oleh konseli.

Setiap harinya, konseli dan konselor bertemu di jalan setapak dari dalam gang ketika konselor menuju ke kampus. Konseli yang bertemu

konselor selalu memanggil menyapa konselor dengan riang. Sesekali mereka mengetuk pintu kontrakan dan memanggil untuk bermain bersama.

Konseli tinggal di daerah yang sama dengan koselor sejak 2 tahun terakhir, awal mula hubungan konseli dengan konselor sangat kaku, selain karena konselor merupakan orang baru di daerah tersebut, juga dikarenakan usia konseli yang rata-rata masih sangat muda. Akan tetapi semakin lama konseli dan konselor semakin terbiasa untuk saling sapa dan bercanda bersama.

Perilaku yang dinampakkan oleh konseli ialah sering menggunakan ungkapan kasar dalam keseharian kurang mengenal ungkapan-ungkapan yang lebih sopan dan Islami, sehingga terdengar kurang sopan seolah kurang menghormati kepada orang lain dan tidak menampakkan simbol-simbol Islam.

2. Deskripsi Proses Pelaksanaan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia *Playgroup*

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan konselor untuk menelusuri perilaku yang nampak dan mengetahui masalah yang dialami dengan cara membandingkan data-data yang telah terkumpul.

1) Data dari Konseli

Pada tahap ini, konselor melakukan observasi dan memberikan *pre-test* kepada subjek, serta melakukan wawancara singkat kepada konseli sebagai pembanding data untuk mendapatkan gambaran masalah. Adapun hasil dari *pre-test* dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa konseli tidak terbiasa dengan simbol-simbol verbal Islam.⁷⁰ Adapun bukti, terdapat pada lampiran.

2) Data dari Orangtua

Ketika konselor melakukan wawancara singkat dengan orangtua subjek, sebagian besar dari orangtua subjek mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan anak mereka hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran maupun keagamaan. Mereka mempercayakan anak mereka terhadap sekolah/PAUD. Adapun anak-anak yang belum memasuki jenjang pendidikan, dipercayakan kepada neneknya, sehingga hal-hal baru yang didapat oleh anak sebagian besar bersumber dari neneknya.⁷¹ Bukti terlampir.

⁷⁰ Hasil wawancara dan *pre-test* konseli pada tanggal 26-27 November 2017.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan orangtua subjek pada tanggal 29-30 November 2017.

3) Data dari Tetangga

Pada wawancara singkat dengan beberapa tetangga yang tinggal berdekatan dengan subjek, diketahui bahwa pergaulan anak-anak kecil usia sekitar 3 tahun ke atas kebanyakan diawasi oleh orang-orang yang bertugas menjaga mereka. Namun ada juga yang tidak diawasi karena anak tersebut bergaul dengan anak diawasi oleh keluarganya.

Setelah bertemu, dalam pertemanannya, orang yang bertugas mengawasi hanya menjaga anak yang menjadi tanggungjawabnya agar tidak terluka dan terhindar dari bahaya. Mereka tidak khawatir meskipun anak-anak tersebut berteman dengan orang yang lebih dewasa dan tidak khawatir tentang pengalaman baru apa saja yang didapat dari temannya asalkan anak tersebut tidak menangis dan tidak terluka.⁷²

Bukti terlampir.

Data yang didapat dari beberapa sumber data tersebut kemudian dibandingkan oleh konselor untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai masalah subjek. Bukan hanya hasil wawacara tersebut, namun juga dibandingkan dengan hasil obeservasi yang telah dilakukan.

⁷² Hasil Wawancara dengan tetangga subjek pada tanggal 1-2 Desember 2017.

b. **Diagnosis**

Setelah melakukan identifikasi masalah, langkah selanjutnya ialah diagnosis. Langkah ini dilakukan untuk merumuskan masalah yang dialami konseli sehingga konselor dapat menyimpulkan hakikat masalah yang dialami konseli beserta latar belakang atau penyebab terjadinya masalah. Pada tahap ini, konselor menelaah data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara terkait keadaan konseli, kemudian menarik kesimpulan dari data tersebut berupa gambaran masalah yang dialami konseli.

Adapun masalah dan latar belakang masalah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Masalah konseli dan Faktor Penyebabnya

No	Masalah	Latar Belakang Terjadinya Masalah
1	Tidak terbiasa mengucapkan salam	Masalah ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian dari orangtua yang sibuk bekerja dan kurang waktu untuk memberikan arahan kepada anaknya, atau sekedar mengawasi pergaulan mereka. selain itu, faktor usia dan jenis kelamin serta keadaan lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku anak.
2	Berkata Kasar	
3	Tidak Bersyukur	
4	Tidak Hormat	
5	Tidak terbiasa menyapa dengan hormat	
6	Tidak terbiasa mengucapkan <i>bismillah</i> sebelum memulai sesuatu, khususnya makan	
7	Tidak meminta tolong dengan benar	

c. Prognosis

Setelah menetapkan masalah dan latar belakang munculnya masalah tersebut, langkah selanjutnya ialah menentukan bantuan atau terapi yang diberikan kepada konseli. Dalam hal ini, konselor melihat kembali masalah yang dialami konseli, kemudian membandingkan dengan teori untuk mengetahui jenis bantuan yang dibutuhkan oleh konseli, dan memutuskan terapi atau langkah yang digunakan dalam proses konseling.

Adapun jenis bantuan yang diberikan kepada konseli adalah *cognitive behavior therapy* berfokus untuk membantu individu dalam melakukan perubahan baik secara tingkah laku maupun pemikirannya dalam menanamkan verbalisasi kalimat Islami pada diri konseli yang berada pada usia PAUD/*Playgroup* dengan tujuan meningkatkan religiusitasnya.

Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan *cognitive behavior therapy* dalam meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*, maka konselor membuat skala pengukuran yang diadaptasi dari sebagian indikator religiusitas yang menunjukkan verbalisasi kalimat Islami, sebagai berikut:

Tabel 3.3
Alat Pengukur Keberhasilan

No	Indikator	Pernyataan			
		S1	S2	K	TP
1	Saya mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> sebelum memulai percakapan dengan orang lain.				
2	Saya mengucapkan <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> ketika memulai sesuatu.				
3	Saya mengucapkan <i>Alhamdulillah</i> ketika saya mendapatkan sesuatu yang saya sukai.				
4	Saya mengucapkan <i>InsyaAllah</i> ketika saya berjanji kepada orang lain.				
5	Saya mengatakan "permisi/ <i>monggo</i> " jika saya bertemu, pamit ingin pergi dari atau memasuki tempat orang lain.				
6	Saya mengatakan "tolong" ketika saya meminta bantuan dari orang lain.				

Untuk melakukan kuantifikasi, maka skala tersebut diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Umumnya, pemberian kode angka yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat tidak setuju diberi angka 1
- 2) Tidak setuju diberi angka 2
- 3) Tidak tahu/ netral diberi angka 3
- 4) Setuju diberi angka 4
- 5) Sangat setuju diberi angka 5

Tentunya nilai dari angka-angka tersebut relatif karena hanya merupakan simbol dan bukan angka sebenarnya.⁷³

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan empat pernyataan sebagai respon dari indikator, hal ini disebabkan peneliti mengharapkan jawaban yang tegas (tidak netral) dari subjek terkait dalam menilai sikapnya, yaitu sebagai berikut:

- S1 : Selalu (4)
- S2 : Sering (3)
- K : Kadang (2)
- TP : Tidak Pernah (1)

Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan *cognitive behavior therapy* dalam meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*, konselor mengacu kepada prosentase tes kualitatif dengan standar uji sebagai berikut:⁷⁴

- 1) 75% - 100% (dikategorikan berhasil)
- 2) 50% - 75% (cukup berhasil)
- 3) 50% (kurang berhasil)

⁷³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hal. 96.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal. 120.

d. *Treatment*/Terapi

Pada penelitian ini, konselor menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy* dengan teknik *storytelling* sebagai teknik utama yang digunakan dalam intervensi terhadap konseli yang kemudian dibantu oleh dua teknik lain, yaitu *positive reinforcement* dan *premack principle*. Adapun rangkuman dari intervensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama merupakan sesi *storytelling*. Adapun materi yang disampaikan dalam *storytelling* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Materi *Storytelling* Bagian I

Materi <i>Storytelling</i> Bagian I	
Judul	: Aku Bilang Assalamu'alaikum
Pelaksanaan	: Selasa, 28 November 2017
Waktu	: 45 menit
Tujuan	: Melatih konseli untuk mengucapkan salam sebelum memasuki rumah dan ketika bertemu dengan orang lain.
Media	: Buku Cerita Bergambar
Persiapan	: <ul style="list-style-type: none">) Siapkan media yang diperlukan) Posisi duduk melingkar) Konseli diajak untuk saling tersenyum dengan konseli di sampingnya) Membaca <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> bersama
Hikmah	: <ul style="list-style-type: none">) Mengucapkan salam kepada orang lain) Orang yang mengucapkan salam berarti mendokan keselamatan bagi orang lain
Tindakan	: <ul style="list-style-type: none">) Konseli yang berperilaku maladaptif diminta untuk mengucapkan salam kepada orang yang

	kebetulan sedang melintas (berjalan kaki)) Konseli diajak bermain tebak gambar) Konseli yang menjawab dengan benar mendapatkan satu bintang) Konselor menjelaskan hikmah cerita
--	---

Sebagaimana yang telah di sebutkan pada tabel, media yang digunakan adalah buku cerita bergambar. Adapun buku cerita yang dimaksud adalah buku cerita Seri Anak Hebat yang dikarang oleh Noor H. Dee dan ilustrator Pawon Art, diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2016. Adapun naskah cerita adalah sebaga berikut:





Pertemuan pertama dilaksanakan pada pagi menjelang siang, sekitar pukul 10.30 WIB sampai pukul 11.20 WIB di emperan mushala yang terdapat di dekat tempat tinggal konseli yang sering disebut dengan mushala Umi. Sesi cerita langsung dimulai setelah konselor mempersilahkan konseli untuk duduk membentuk lingkaran bersama konselor. konselor membaca basmalah dan setelah itu sesi dibuka dengan salam dan sebagian dari konseli menyahut salam yang diucapkan konselor.

Awalnya konseli hanya memandangi konselor. Lalu konselor menjelaskan tentang kebaikan yang terkandung dalam sahatan salam. Konseli mendengarkan dengan tenang dan sesekali menyahut. Setelah selesai, konselor mengucapkan salam sekali lagi dan disahut dengan semangat oleh konseli. Konselor memberikan apresiasi kepada semua konseli dengan

pujian (*positive reinforcement*) dan cerita pun langsung dimulai.

Konseli melihat gambar pada halaman yang baru dibuka, mereka cukup aktif untuk bertanya dan mengungkapkan rasa penasaran mereka. Sesekali konselor memberikan pertanyaan kepada konseli dan memberikan apresiasi dengan kalimat pujian jika mereka menjawab dengan benar. Di tengah cerita, terdapat selingan berupa tebak nama permainan. Dalam hal ini konselor memberikan tantangan kepada konseli untuk menebak nama permainan dan cerita hanya akan dilanjutkan jika semua tebakan berhasil terjawab dengan benar (*premack principle*). Kemudian, konselor memberikan gambar bintang di tangan konseli dengan pulpen berwarna perak untuk konseli yang berhasil menjawab (*positive reinforcement*).

Cerita dilanjutkan, konseli mendengarkan dengan antusias dan aktif menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh konselor serta aktif berinteraksi dengan konselor dan temannya.

Setelah sesi cerita selesai, konselor menyampaikan hikmah cerita kepada konseli. Konseli diberikan contoh dan dilatih mengucapkan salam satu-persatu sampai pengucapan

Kegiatan ini dilakukan pada sore hari, sekitar pukul 16.00 WIB. Sebelum berjalan, konselor meminta konseli untuk berkumpul dan memberikan beberapa instruksi terkait apa yang harus dan tidak boleh konseli lakukan selama berjalan bersama. Aturan disambut dengan ceria oleh konseli.

Kompleks Jemur Sari Utara relatif sepi dari kendaraan, sehingga aman untuk dilewati anak-anak. Konseli melaksanakan instruksi dengan baik. Mengucapkan salam kepada setiap orang yang ditemui secara bersamaan, dan terkadang bergantian. Sesekali konselor mengacungkan jempol kepada konseli jika konseli memandang ke arah konselor setelah mereka mengucapkan salam (*positive reinforcement*).

Terdapat konseli yang masih malu-malu, namun terus didampingi selama berjalan bersama dan didorong oleh konselor untuk mengucapkan salam terpisah dari teman-temannya. Tidak lupa konselor memberikan apresiasi kepada konseli tersebut setelah ia melakukan tugasnya dengan memberikan pujian, dan mendorongnya untuk bergabung dengan teman-temannya.

Pada akhir sesi, konselor memberikan air minum kemasan dan jajanan kepada masing-masing konseli sebagai apresiasi atas partisipasi mereka. Sesi berakhir dan konselor

Berikut adalah naskah asli dari media yang digunakan dalam proses konseling:



Sebagaimana pertemuan sebelumnya, konselor memberikan instruksi kepada konseli untuk duduk membentuk lingkaran bersama konselor. Konseli menuruti instruksi tersebut, konselor membaca basmalah dan sesi cerita pun dimulai.

Konselor mengucapkan selamat siang kepada konseli, dan bertanya apakah mereka sudah siap untuk mendengarkan cerita. Pertanyaan tersebut dijawab dengan tidak semangat dan tidak kompak oleh konseli. Konselor bertanya kepada konseli apakah mereka sudah makan dan sudah mandi, lalu bertanya mengapa mereka terlihat tidak bersemangat. Kemudian konselor menanyakan lagi apakah mereka sudah siap untuk mendengar cerita, dijawab dengan lantang dan kompak oleh konseli. Siap!

Konselor membuka halaman pertama, pada gambar, nampak salah satu tokoh membawa nampan berisi kue, konselor menanyakan kepada konseli apakah ada yang ingin membantu menghitung jumlah kue. Satu orang mengangkat tangan dan dipersilahkan menghitung, terdapat beberapa kesalahan namun konselor mambantunya dengan memberikan kode atau tanda, kemudian memberikan kue kering sebagai bentuk apresiasi kepadanya (*positive reinforcement*). Cerita

dilanjutkan, selanjutnya konselor memberikan tantangan kepada konseli untuk menyebutkan warna kue. Konseli mengangkat tangan, namun dipilih satu orang yang paling cepat. Sama seperti sebelumnya, konselor memberikan kue kering sebagai bentuk apresiasi kepada konseli yang telah berhasil menjawab kuis.

Selama cerita, konseli mendengarkan dengan antusias, kuis dilakukan sebanyak tiga kali, terdapat tidak konseli yang berhasil menjawab kuis dan mendapatkan kue kering. Namun konselor memberikan semangat kepada dua orang lainnya untuk terus mencoba pada pertemuan selanjutnya dan jangan malu.

Cerita berisi tentang pengucapan *bismillah*, seperti pertemuan sebelumnya, konseli diberikan contoh dan kemudian diberi waktu untuk praktik bersama temannya. Sebagai gantinya, konselor menyediakan roti untuk semua konseli termasuk konselor untuk kemudian dimakan bersama, dengan syarat, semua konseli telah bisa mengucapkan basmalah dengan benar (*premack principle*). Konselor meminta konseli untuk mengucap basmalah satu-persatu, ketika bacaan sudah benar semua, *bismillah* dibaca bersama-

sama, dan konseli dipersilahkan untuk memakan roti yang telah disediakan.

Kegiatan makan bersama ini merupakan ganti dari pertemuan selanjutnya yang seharusnya merupakan praktik bersama sambil jalan-jalan di kompleks Jemur Sari Utara V. Pertemuan selanjutnya dilakukan dua minggu kemudian.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat yang merupakan sesi ketiga *storytelling* ini dilakukan di tempat terbuka, tepatnya di Jemur Sari Utara V, di pinggir jalan, di bawah sebuah pohon yang cukup rindang. Hal ini atas permintaan konseli yang merasa kecewa karena sebelumnya tidak diadakan jalan-jalan di komplek tersebut dalam rangka praktik bersama. Berikut adalah materi yang disampaikan dan naskah asli dari cerita.

Tabel 3.6
Materi *Storytelling* Bagian III

Materi <i>Storytelling</i> Bagian III		
Judul	:	Aku Bilang Alhamdulillah
Pelaksanaan	:	Selasa, 26 Desember 2017
Waktu	:	45 menit
Tujuan	:	Melatih konseli untuk mengucapkan hamdalah ketika mendapatkan kesenangan
Media	:	Buku Cerita Bergambar
Persiapan	:	<ul style="list-style-type: none">) Siapkan media yang diperlukan) Posisi duduk melingkar) Konseli diajak untuk saling tersenyum dengan

		<ul style="list-style-type: none">) konseli di sampingnya) Membaca <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> bersama
Hikmah	:	<ul style="list-style-type: none">) Konseli terbiasa mengucapkan hamdalah ketika mendapatkan hadiah atau sesuatu yang menyenangkan) Konseli terlatih untuk bersyukur) Dengan mengucapkan hamdalah konseli mengingat bahwa semua yang ia dapatkan adalah pemberian Allah
Tindakan	:	<ul style="list-style-type: none">) Konseli yang berperilaku maladaptif diminta untuk menyebutkan tiga hal yang ia syukuri) Konseli diajak bermain tebak gambar) Konseli yang menjawab dengan benar mendapatkan satu bintang) Konselor menjelaskan hikmah cerita





Sebelum memulai cerita dengan salam, konselor meminta konseli untuk mengingat kembali cerita yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, yakni tentang basmalah. Setelah konseli mengingat hal tersebut, konselor menginstruksikan konseli untuk memulai sesi pertemuan ini dengan membaca basmalah bersama, setelah itu langsung dibuka dengan salam oleh konselor.

Dengan *setting* tempat yang berbeda dari sebelumnya, konseli terlihat lebih ceria dan bersemangat. Konseli juga menjadi lebih aktif dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Terdapat beberapa warga yang berjalan melewati tempat dilakukannya sesi *storytelling*, namun konseli hanya menoleh sebentar dan mangcuhkannya.

Sesi cerita diselingi dengan tebak warna gambar, konselor dengan sengaja memberikan kesempatan menjawab

bagi konseli yang belum mendapatkan kesempatan menjawab pada pertemuan sebelumnya, dan sebagaimana pertemuan sebelumnya, konselor tidak akan melanjutkan cerita sebelum semua kuis berhasil terjawab (*premack principle*) kemudian memberikan kue kering sebagai apresiasi untuk konseli yang berhasil menjawab dengan benar (*positive reinforcement*).

Cerita dilanjutkan, sesekali konselor memberikan pertanyaan kepada konseli, dan dijawab dengan antusias. Tidak lupa konselor memberikan kalimat pujian setelahnya, seperti “bagus, pintar” mengacungkan jempol, mengajak konseli bertepuk tangan untuk temannya dan lain sebagainya. Hal ini juga dilakukan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Di akhir cerita, seperti biasa konselor memberitahukan hikmah dari cerita yang telah disampaikan. Setelah itu seperti biasa, konselor meminta konseli untuk melafalkan kalimat yang telah disampaikan melalui cerita. Setelah selesai, konselor menginstruksikan konseli untuk membaca hamdalah bersama untuk menutup sesi, dan membagikan jajanan untuk dimakan bersama dengan syarat konseli harus membaca basmalah sebelum makan dan setelah makan, konseli diharuskan membaca hamdalah.

Konseli bertanya kepada konselor tentang cerita pada pertemuan selanjutnya, konselor memberikan syarat kepada konseli bahwa konselor hanya akan membacakan cerita lagi jika konseli mempraktikkan semua kalimat yang telah diajarkan pada kehidupan sehari-hari dan akan menayakan hal tersebut kepada orangtua mereka (*premack priciple*).

Dalam hal ini konselor berkoordinasi dengan orangtua konseli untuk menghitung frekuensi perilaku positif yang ditampakkan oleh konseli dalam dua minggu sebagai ganti dari praktik sambil berjalan. Selain itu konselor juga sambil mengingatkan konseli akan tugasnya.

5) Pertemuan Kelima

Pertemuan ini kembali diadakan di Jemur Sari Utara V di tempat yang sama dengan alasan yang sama, yakni sebagai pengganti dari praktik sambil berjalan yang tidak dilaksanakan pada minggu sebelumnya. Berikut adalah materi yang disampaikan dan naskah asli dari cerita:

Tabel 3.7
Materi *Storytelling* Bagian V

Materi <i>Storytelling</i> Bagian V		
Judul	:	Aku Bilang Permisi/ <i>Monggo</i>
Pelaksanaan	:	Senin, 22 Januari 2018
Waktu	:	45 menit
Tujuan	:	Melatih konseli untuk mengucapkan pemisi/ <i>monggo</i>

		ketika memasuki tempat orang lain atau bertemu dengan orang lain
Media	:	Buku Cerita Bergambar
Persiapan	:	<ul style="list-style-type: none">) Siapkan media yang diperlukan) Posisi duduk melingkar) Konseli diajak untuk saling tersenyum dengan konseli di sampingnya) Membaca <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> bersama
Hikmah	:	<ul style="list-style-type: none">) Konseli terbiasa mengucapkan permisi/<i>monggo</i> ketika memasuki tempat orang lain atau bertemu dengan orang lain) Konseli terlihat lebih sopan terhadap orang lain
Tindakan	:	<ul style="list-style-type: none">) Konseli yang berperilaku maladaptif diberikan tugas untuk menyapa orang yang kebetulan sedang lewat.) Konseli yang menjawab dengan benar mendapatkan satu bintang) Konselor menjelaskan hikmah cerita





Sebagaimana pertemuan sebelumnya, setelah konseli duduk membentuk lingkaran bersama dengan konselor, pertemuan ini dimulai dengan membaca basmalah bersama dan dibuka dengan salam dari konselor yang dijawab oleh konseli secara kompak. Sebelum memulai cerita, konselor bertanya kepada konseli apakah konseli telah menyelesaikan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya yaitu praktik pada kehidupan sehari-hari, konseli menjawab “sudah!” dengan kompak serta bersemangat. Konselor langsung memberikan kalimat pujian kepada konseli dengan mengatakan bahwa mereka semua adalah anak yang baik karena telah mau berbuat baik kepada orang lain pada kehidupan sehari-hari dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik.

Cerita yang disampaikan adalah tentang kata “permisi” yang kemudian diganti oleh konselor dengan kata “*monggo*.” Konseli memandang gambar yang ada di buku dan mendengarkan cerita sambil diam, sesekali mereka menoleh kepada orang yang lewat, namun konselor langsung mengambil tindakan dengan mengajak konseli ikut aktif dalam cerita. Konselor memberikan pertanyaan dan berdiskusi dengan konseli.

Sebagaimana pertemuan sebelumnya, sesi kali ini juga diselingi dengan kuis, dan tentunya konselor telah menyiapkan jajanan sebagai bentuk penguatan positif bagi konseli. Konseli aktif seperti biasanya, namun mereka merasa kepanasan sehingga konselor membagikan minuman pada tengah sesi yang seharusnya dibagikan di akhir.

Cerita dilanjutkan, konseli masih mendengarkan sambil memandang kepada gambar yang ada di buku, menunjuk dan menanyakan hal-hal yang mereka tidak mengerti dengan ocehan polos mereka. Konselor menjawabnya dan sesekali mengajak berdiskusi, kemudian langsung mengembalikan kepada buku cerita. Sesi berjalan sampai akhir dengan sukses. Seperti biasa, konseli diinstruksikan untuk praktik

emperan mushala Umi. Konseli datang dengan gembira dan tidak sabar ingin jalan-jalan.

Konselor memberikan instruksi terkait tugas yang harus dilaksanakan oleh konseli selama jalan-jalan dan terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Konseli mendengarkan dengan tidak sabar dan sesekali mengatakan “ayo kak” untuk mendesak konselor agar mempercepat instruksi yang diberikan.

Akhirnya, konselor bertanya kepada konseli apakah konseli siap untuk melaksanakan tugas, dan dijawab oleh konseli “Siap”! pertanyaan ini diulang sebanyak dua kali agar jawaban yang diberikan oleh konseli lebih kompak. Perjalanan dimulai dengan basmalah.

Jalan-jalan kali ini dilakukan lebih lama dari yang sebelumnya. Hal ini dikarenakan konseli yang cukup bersemangat sehingga konselor kesulitan untuk mengarahkan konseli agar segera menyudahi sesi jalan-jalan ini.

Di tengah sesi, semua konseli menyapa warga yang mereka temui, dan dibalas dengan ramah oleh warga. Sebagian warga menanyakan apakah ada kegiatan tertentu yang sedang dilaksanakan dan konselor menjawab hanya

sekedar latihan untuk menyapa dan beramah-tamah kepada orang lain. Hal ini disambut dengan baik oleh warga.

Berbeda dengan sebelumnya, pada jalan-jalan kali ini semua konseli sudah menikmati tugasnya, tidak ada lagi konseli yang membutuhkan dorongan lebih dari konselor untuk menyapa warga. Maka tugas konselor pada sesi ini hanya mengobservasi perilaku yang ditampakkan sambil mengarahkan jalan yang harus dilalui oleh konseli.

Sesi diakhiri dengan makan bersama di emperan mushala Umi. Konselor membagikan roti lapis dan minuman kemasan yang sengaja dibawa sejak awal (*positive reinforcement*). Sebelum makan, konseli harus membaca basmalah satu per satu, kemudian membacanya bersama-sama yang disambung dengan makan bersama. Selesai makan, ditutup dengan membaca hamdalah bersama. Kemudian konselor menyampaikan hikmah dari kegiatan yang baru saja dilaksanakan.

Konselor berjanji akan membacakan cerita lagi pada minggu selanjutnya jika konseli mau menyapa tetangga yang ditemui dan mempraktikkan semua kalimat yang telah diajarkan sebelumnya dengan maksimal (*premack principle*). Hal tersebut disambut dengan semangat oleh konseli.

Pertemuan ditutup dengan salam dari konselor dan dijawab oleh konseli secara kompak.

7) Pertemuan Ketujuh

Setelah melakukan praktik sambil jalan-jalan, pertemuan kali ini adalah sesi *storytelling* untuk mengajarkan kalimat baru kepada konseli. Pertemuan ini dilakukan di mushala Umi atas instruksi konselor. Konseli meminta untuk dilakukan di tempat yang sama seperti pertemuan sebelumnya, namun konselor menolak dengan janji bahwa jika konseli mau mematuhi instruksi yang diberikan, setelah selesai membacakan cerita konselor akan mengajak konseli bermain dengan bola-bola kecil yang sengaja dibawa oleh konselor (*premack principle*).

Sesi *storytelling* pun dilaksanakan dengan materi sebagai berikut:

Tabel 3.8
Materi *Storytelling* Bagian VI

Materi <i>Storytelling</i> Bagian VI		
Judul	:	Aku Bilang Tolong
Pelaksanaan	:	Senin, 5 Februari 2018
Waktu	:	45 menit
Tujuan	:	Melatih konseli untuk mengucapkan tolong ketika ingin meminta bantuan dari orang lain
Media	:	Buku Cerita Bergambar
Persiapan	:) Siapkan media yang diperlukan

		<ul style="list-style-type: none">) Posisi duduk melingkar) Konseli diajak untuk saling tersenyum dengan konseli di sampingnya) Membaca <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> bersama
Hikmah	:	<ul style="list-style-type: none">) Konseli terbiasa mengucapkan tolong ketika ingin meminta bantuan dari orang lain) Konseli terlihat lebih sopan terhadap orang lain
Tindakan	:	<ul style="list-style-type: none">) Konseli yang berperilaku maladaptif diberikan tugas untuk mempraktikkan meminta tolong kepada konselor di hadapan teman-temannya) Konseli yang menjawab dengan benar mendapatkan satu bintang) Konselor menjelaskan hikmah cerita

Adapun naskah asli dari cerita yang disampaikan adalah sebagai berikut:





Setelah konselor dan konseli duduk melingkar, sesi langsung dimulai dengan basmalah dan dibuka oleh konselor dengan salam. Sebelum memulai cerita, konselor menjelaskan secara singkat bahwa sebagai anak yang baik, kita harus saling menolong dengan orang lain. Kemudian ketika kita membutuhkan bantuan dari orang lain, kita harus meminta tolong dengan baik dan benar, sebagai contoh, konselor meminta konseli untuk merapihkan sandal mereka dengan kalimat berikut: “Bolehkan Kak Fika minta tolong biar sandalnya dirapihkan?” konseli tersenyum dan menjawab “boleh” sambil bangun dan menuju tempat sandal diletakkan.

Setelah konseli duduk membentuk lingkaran lagi bersama konselor, konselor membaca basmalah sekali lagi dan cerita pun langsung dimulai. Pada halaman pertama, konselor memperkenalkan tokoh baru berupa kucing dan ikan yang ingin diajak bermain bersama oleh tokoh utama.

Pada sesi kali ini, konseli lebih banyak diam, namun masih kooperatif untuk diajak berdiskusi dan menjawab kuis yang diajukan oleh konselor. Konseli menampakkan respon yang wajar selama sesi berlangsung, namun tidak seceria pada pertemuan-pertemuan yang sebelumnya. Sesekali konseli menyahut dan menunjuk gambar, selebihnya adalah respon biasa.

Sesi berakhir dengan penyampaian hikmah dari cerita yang disampaikan. Konselor bertanya-tanya kepada konseli tentang cara konseli meminta bantuan kepada saudara, juga kepada ayah dan bunda. Pada sesi ini, semangat konseli mulai terlihat, mereka senang menyebutkan beberapa hal tentang dirinya masing-masing seputar meminta bantuan dengan orang lain. Setelah itu, sebagaimana biasanya, konselor mengarahkan konseli untuk mempraktikkan kalimat yang baru saja diajarkan pada kehidupan sehari-hari, namun janji yang diberikan berbeda. Kali ini, konselor berjanji akan memberikan salah satu buku cerita yang dimiliki konselor kepada konseli yang paling sering menggunakan semua kalimat yang telah diajarkan pada kehidupan sehari-hari (*positive reinforcement*). Hal ini disambut riang oleh konseli.

Sesi ditutup dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama. Sebagaimana yang telah dijanjikan sebelumnya, konselor akan mengajak konseli untuk bermain dengan bola-bola plastik kecil berwarna yang dibawa oleh konselor. Dalam permainan ini, konseli diharuskan melempar bola dengan kencang kepada temannya, namun sebelumnya, ia harus meminta tolong dengan baik terlebih dahulu kepada orang yang dituju untuk melemparkan lagi bola tersebut kepada teman lain yang disebutkan namanya. Adapun konseli yang dituju lemparan bola, harus menangkap bola tersebut dan menolong temannya untuk melemparkan kepada orang yang dimaksud, dan ia pun harus meminta tolong agar bola tersebut juga dilempar kepada teman yang lain. Begitu seterusnya. Jika konseli yang dituju gagal menangkap bola yang dilempar, ia harus diskors dari permainan selama dua kali lemparan.

Permainan ini dilakukan di pekarangan mushala. Konseli terlihat sangat menikmati jalannya permainan sampai konselor menghentikan permainan mereka ketika konselor rasa sudah cukup. Konseli kembali diminta untuk duduk membentuk lingkaran bersama konselor, kemudian konselor menyampaikan hikmah dari permainan, namun sebelumnya konselor membagikan minuman kemasan dan

mempersilahkan konseli minum dengan catatan membaca basmalah terlebih dahulu.

Adapun hikmah dari permainan tersebut adalah bahwa kita harus bersungguh-sungguh dan meminta tolong dengan benar kepada orang lain, salah satunya adalah dengan mengucapkan kata tolong sebelum meminta bantuan. Adapun bola yang harus ditangkap, menunjukkan bahwa, jika ada orang lain yang meminta tolong kepada kita, sebisa mungkin kita berusaha untuk menolongnya, sebagaimana kita sebisa mungkin berusaha untuk menangkap bola. Pertemuan ditutup dengan makan roti bersama.

e. *Follow Up/Evaluasi*

Langkah selanjutnya yang dilakukan konselor setelah melakukan terapi kepada konseli adalah evaluasi atau *follow up*. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana terapi yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap konseli.

Cognitive behavior therapy dengan teknik-teknik yang diterapkan selama beberapa minggu terakhir cukup memiliki pengaruh terhadap konseli. Konseli bersemangat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh konselor dan menampakkan perubahan dalam perilakunya sehari-hari dalam hal verbal ke arah perilaku

positif yang nampak pada perilaku verbal konseli sama seperti informasi yang diberikan oleh orangtua/pengasuh konseli.

3. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia *Playgroup*

Berdasarkan proses terapi yang telah dilakukan kepada konseli, yaitu *cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup* dapat dikatakan cukup berhasil. Proses konseling yang dilaksanakan selama beberapa bulan dapat memberikan pengaruh positif kepada konseli. Konseli yang dahulu tidak mengenal kalimat *tahyibah* pada kesehariannya kini mulai terbiasa untuk menggunakan kalimat-kalimat tersebut khususnya kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan kepada mereka.

Untuk mengetahui perubahan perilaku konseli, konselor melakukan observasi dengan berinteraksi langsung dengan konseli pada kehidupan sehari-hari sambil mengamati perubahan sikap apakah nampak secara merata pada setiap keadaan atau hanya ketika konseli bertemu dengan konselor saja.

Selain itu, konselor juga melakukan wawancara dengan orangtua dan tetangga sekitar konseli yang sering berinteraksi langsung dengan konseli. Adapun pencapaian konseli rata-rata mampu untuk menggunakan sebagian besar kalimat *thayibah* pada kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah diajarkan dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* yang

menerapkan beberapa teknik. Berikut adalah bentuk narasi dari deskripsi keadaan konseli sebelum dengan sesudah dilakukannya proses konseling:

a. Kondisi Subjek Sebelum Proses Konseling

Sebelum proses konseling dilakukan, konseli merupakan anak-anak yang mengikuti pergaulan di tempat mereka tinggal. Konseli sering kali menyapa mahasiswa yang sedang lewat dengan kata-kata yang cukup kasar, misalnya seperti penggunaan kata *kon* dan *kowe* yang berarti kamu namun cukup kasar untuk digunakan oleh seorang anak kepada orang yang lebih tua. Sebelum itu, anak juga sering menyapa langsung dengan memanggil nama tanpa didahului salam.

Mereka tidak memiliki model yang memberikan contoh kalimat-kalimat baik atau kalimat Islami yang ia dengar dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, anak menyapa dan berbicara dengan orang dewasa menggunakan bahasa yang kurang sopan yang sering ia dengar dari lingkungan sekitarnya dan tidak bisa mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai pembicaraan dengan orang-orang yang ditemuinya, sehingga nilai-nilai dan simbol-simbol keislaman yang seharusnya tertanam dalam diri anak sejak dini tidak nampak pada verbalisasi yang dinampakkan.

b. Kondisi Subjek Sesudah Proses Konseling

Setelah proses konseling dilakukan, konseli menampilkan perkembangan yang positif. Jika dilihat dari proses konseling yang telah dilakukan, maka perkembangan tersebut terdapat pada dua aspek. Aspek pertama yaitu metakognitif konseli, yaitu konseli mulai mampu berpikir dan mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan.

Aspek kedua adalah aspek perilaku. Dengan berubahnya pola berpikir konseli, maka perilaku yang ditampilkan juga mulai termodifikasi sesuai dengan hikmah yang dapat diambil dari cerita, hingga konseli mulai terbiasa menerapkan kalimat-kalimat yang diajarkan melalui pendekatan *cognitive behavior therapy* pada kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah hasil akhir proses konseling dalam bentuk table:

Tabel 3.10
Hasil Akhir Konseling dengan *Cognitive Behavior Therapy*

No	Indikator	Sebelum				Sesudah			
		S1	S2	K	TP	S1	S2	K	TP
1	Saya mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> sebelum memulai percakapan dengan orang lain.			1	4		4	1	
2	Saya mengucapkan <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> ketika memulai sesuatu.			1	4		4	1	
3	Saya mengucapkan <i>Alhamdulillah</i> ketika saya				5		1	3	1

	mendapatkan sesuatu yang saya sukai.							
4	Saya mengucapkan <i>Insyallah</i> ketika saya berjanji kepada orang lain.			5		1	2	2
5	Saya mengatakan “permisi/ <i>monggo</i> ” jika saya bertemu, pamit ingin pergi dari atau memasuki tempat orang lain.			5	4	1		
6	Saya mengatakan “tolong” ketika saya meminta bantuan dari orang lain.			5		4	1	

Keterangan:

S1 : Selalu

S2 : Sering

K : Kadang

TP : Tidak Pernah

BAB IV

ANALISIS MASALAH

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, dimana peneliti menganalisis seluruh proses yang telah dilaksanakan. Setelah data diperoleh di lapangan melalui wawancara dan observasi sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti kemudian menganalisis data tersebut, lalu melihat perbandingan kondisi subjek sebelum dengan sesudah pelaksanaan konseling dengan *cognitive behavior therapy*.

Berikut adalah analisis data tentang proses pelaksanaan dan hasil akhir dari proses konseling dengan menggunakan *cognitive behavior therapy* dalam meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*.

A. Analisis Proses Konseling dengan *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia *Playgroup*.

Merujuk kepada data yang disajikan, pada proses konseling dengan *cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*, peneliti menggunakan langkah-langkah konseling, yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*/terapi, dan kemudian evaluasi/*follow up*.

Berikut adalah analisis perbandingan data teori dan data empiris lapangan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1
Tabel Perbandingann Data Teori dan Data Empiris

No	Data Teori	Data Empiris atau Lapangan
1	<p>Identifikasi Masalah</p> <p>Data yang terkumpul dari berbagai sumber digunakan untuk mengenali gejala-gejala masalah yang nampak pada diri konseli beserta penyebabnya.</p>	<p>Konselor mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara dari berbagai sumber data, mulai dari konseli sendiri, orangtua dan beberapa tetangga yang sering berinteraksi dengan konseli untuk mengetahui masalah dan gejala-gejala yang muncul melalui perilaku yang dinampakkan oleh konseli. Konselor membandingkan data-data yang terkumpul untuk mendapatkan gambaran masalah subjek. Pada tahap ini, konselor memperoleh informasi mengenai perilaku-perilaku yang nampak pada diri konseli. Adapun perilaku-perilaku tersebut adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpat kepada teman. 2. Berkata Kasar. 3. Tidak Bersyukur. 4. Tidak Hormat. 5. Tidak terbiasa mengucapkan salam. 6. Tidak terbiasa menyapa dengan hormat. 7. Tidak terbiasa mengucapkan <i>bismillah</i> sebelum memulai sesuatu, khususnya makan.
2	<p>Diagnosis</p> <p>Merumuskan masalah yang dialami konseli kemudian menyimpulkan masalah yang dialami beserta latar belakang atau penyebab terjadinya masalah.</p>	<p>Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan konselor pada langkah-langkah sebelumnya yaitu dengan datang langsung kepada konseli untuk mengobservasi, kemudian mewawancarai <i>significant other</i> konseli, maka dari hasil wawancara, <i>pre-test</i> serta observasi dengan mengamati perilaku yang nampak pada diri konseli, konselor mendiagnosa bahwa tingkat religiusitas konseli pada aspek perilaku verbal relatif rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pendampingan keagamaan dari orangtua atau pengasuh konseli sebagai <i>significant other</i> yang sering berinteraksi dengan konseli dan secara tidak langsung menjadi model yang dicontoh oleh konseli dalam mempelajari banyak hal.</p> <p>Selain itu, <i>significant other</i> juga kurang mengawasi berbagai wawasan yang diterima oleh konseli sehingga tidak terdapat <i>filter</i> yang memilah wawasan yang baik dari wawasan yang</p>

		buruk.
3	<p>Prognosis Menentukan jenis batuan atau terapi yang sesuai untuk permasalahan konseli</p>	<p>Berdasarkan hasil diagnosis, tingkat religiusitas konseli dalam aspek perilaku verbal relatif rendah. Dengan demikian, konselor kemudian menetapkan jenis bantuan yang dianggap sesuai dengan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan <i>cognitive behavior therapy</i> dengan menggunakan teknik <i>storytelling</i>, <i>positive reinforcement</i>, dan <i>premack principle</i>. Terapi ini berupaya untuk memodifikasi pola pikir konseli agar sesuai dengan tokoh yang berperan dalam cerita, kemudian dibantu dengan kedua teknik lain dalam membiasakan konseli untuk menerapkan hikmah dari cerita yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Teknik ini dianggap sesuai karena konseli merupakan anak usia antara 3-6 tahun, yang mana perkembangan religiusitas mereka lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi, sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.</p> <p>Selain itu, dalam upaya pembiasaan, konselor mengadakan praktik bersama dengan menerapkan teknik <i>positive reinforcement</i>, dan <i>premack principle</i> sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif yang ditampakkan oleh konseli.</p>
4	<p>Treatment/terapi Pemberian bantuan kepada konseli berdasarkan hasil diagnosis dan prognosis. Adapun intervensi yang digunakan adalah teknik <i>storytelling</i>. Berdasarkan definisinya, teknik <i>storytelling</i> cenderung kepada pengertian sebagai perbuatan yang sedang menceritakan suatu cerita.</p>	<p>Pada tahap ini, peneliti menggunakan <i>cognitive behavior therapy</i> dengan menerapkan teknik <i>storytelling</i> yang dibantu oleh dua teknik lain yaitu <i>positive reinforcement</i> dan <i>premack principle</i>. Adapun penerapan tekniknya adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Stroytelling</i>. Teknik ini digunakan untuk merangsang pola pikir konseli agar berjalan sebagaimana alur cerita yang disampaikan. Cerita dipilih sesuai dengan misi dilaksanakannya proses konseling dengan harapan konseli dapat mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh utama yang berperan dalam cerita. Adapun langkah yang dilakukan pada praktiknya adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Melilih cerita

		<p>b. Mempelajari cerita</p> <p>c. Menyampaikan cerita</p> <p>Dalam menyampaikan cerita, langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none">) Menyiapkan media, yaitu buku cerita bergambar) Mengatur posisi duduk, yakni melingkar) Memberikan arahan kepada konseli untuk saling memberikan senyum kepada teman yang ada di sampingnya.) Mengarahkan konseli untuk membaca <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> bersama) Konselor mulai bercerita) Konselor menutup sesi cerita dengan menyampaikan hikmah dari cerita yang disampaikan) Konselor mengarahkan konseli untuk praktik bersama konselor) Konselor menutup dengan salam <p>2. <i>Reinforcement positive</i>. Teknik ini bertujuan untuk mengapresiasi konseli ketika ia menampakkan perilaku yang diinginkan, sehingga ia menjadi lebih temotivasi dalam mempraktikkannya. Pada praktiknya, teknik ini digunakan pada akhir sesi cerita ketika konselor meminta konseli untuk mempraktikkan hikmah cerita kepada konselor, dan kemudian diberikan penguatan positif berupa barang ketika konseli berhasil menampakkan perilaku yang diinginkan.</p> <p>3. <i>Premack principle</i>. <i>Premack principle</i> (aturan nenek) adalah memberikan kegiatan (yang tidak disukai) diikuti dengan kegiatan yang disukai. Teknik ini diterapkan dua minggu sekali. Bentuk dari teknik ini adalah dengan mengajak konseli berjalan bersama mengitari Jalan Jemur Sari Utara V sambil mempraktikkan kalimat yang diajarkan melalui <i>storytelling</i> kepada warga yang ditemui (sebagai kegiatan yang tidak disukai), lalu kemudian diikuti dengan makan/jajan bersama-sama didampingi oleh konselor (sebagai kegiatan yang disukai). Tidak lupa pula tetap sambil praktik jika diperlukan.</p>
--	--	--

5	<p>Follow up/evaluasi</p> <p>Meninjau kembali untuk mengetahui sejauh mana langkah yang dilakukan telah mencapai hasil.</p>	<p>Pada tahap ini, konselor mengarahkan konseli untuk mengisi angket satu persatu dengan didampingi oleh konselor. Hal ini bertujuan agar hasil dari angket tersebut lebih akurat. Selain itu, konselor juga melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan orangtua serta beberapa tetangga sebagai informan sebagai data pembanding dari data angket yang didapatkan dari konseli. Berdasarkan data yang diperoleh, <i>cognitive behavior therapy</i> dalam meningkatkan religiusitas anak usia <i>playgroup</i> memiliki pengaruh positif terhadap perubahan perilaku verbal yang dinampakkan oleh konseli. Perubahan yang paling terlihat ialah bahwa konseli sering menyapa tetangga-tetangga dengan kata permissi/<i>monggo</i> dan mengucapkan salam ketika akan memasuki rumah.</p>
---	--	--

Berdasarkan tabel perbandingan data teori dan data empiris di atas, proses konseling yang telah dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah dan tahapan konseling pada umumnya, yang dimulai dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment/terapi* dan diakhiri dengan *follow up/evaluasi*.

Adapun langkah *treatment/terapi*, konselor menggunakan *cognitive behavior therapy* dengan asumsi bahwa pola pikir dan keyakinan memengaruhi perilaku dan perubahan pada kognisi ini dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.⁷⁵

Oleh karena itu, dalam meningkatkan religiusitas konseli, maka peneliti memilih *cognitive behavior therapy* dengan teknik *storytelling* dalam memodifikasi pola pikir konseli dan dibantu dengan *positive reinforcement* dan

⁷⁵ Jeffrey S. Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal*, Edisi kelima. Jilid Satu, (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. 113.

premack principle dalam pembiasaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III.

B. Analisis Hasil Akhir *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Usia *Playgroup*.

Untuk mengetahui ada tidaknya perkembangan yang terjadi pada konseli setelah penerapan *cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan religiusitasnya, peneliti sekaligus konselor mencari informasi mengenai hal tersebut dengan cara turun kembali ke lapangan untuk memberikan *post-test* dan melakukan observasi serta wawancara terhadap *significant other* yang sebelumnya pernah didatangi untuk menggali data.

Berikut adalah informasi naratif yang konselor dapatkan mengenai kondisi konseli sebelum dan sesudah penerapan *cognitive behavior therapy*:

1. Kondisi Konseli Sebelum Proses Konseling

Perilaku yang dinampakkan oleh konseli ialah sering menggunakan ungkapan kasar dalam keseharian kurang mengenal ungkapan-ungkapan yang lebih sopan dan Islami, sehingga terdengar kurang sopan seolah kurang menghormati kepada orang lain.

Dalam berteman, mereka tidak segan untuk mengumpat dan berkata kasar kepada temannya dan dibalas dengan hal yang sama. Walaupun tidak terjadi pertengkaran akan hal tersebut, akan lebih baik jika mereka menggunakan kalimat yang lebih lembut dan sopan.

Selain itu mereka tidak terbiasa mengucapkan salam bahkan ketika akan memasuki rumah, dan tidak terbiasa menyapa tetangga. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, konseli tinggal di daerah yang jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya sangat dekat, bahkan dapat dikatakan rapat hingga keseharian konseli sangat mungkin diketahui oleh para tetangga.

Berbicara tentang keseharian, konseli juga tidak terbiasa mengucapkan basmalah sebelum makan dan sebelum memulai sesuatu. Semua masalah tersebut muncul secara natural pada diri konseli diakibatkan oleh kurangnya pendampingan keagamaan baik dari orangtua ataupun dari pengasuh konseli, hingga mereka tidak mendapatkan contoh yang mengarahkan kepada hal tersebut.

2. Kondisi Konseli Setelah Proses Konseling

Sesudah teknik diterapkan, konseli menampakkan perubahan yang positif. Adapun perubahan tersebut jika dilihat dari proses konseling yang telah dilakukan, maka perubahannya terdapat pada dua aspek. Aspek pertama adalah kognitif konseli. Dalam hal ini konseli mampu mengidentifikasi diri sebagai tokoh yang berperan dalam cerita yang disampaikan. Selain itu, konseli juga mulai mampu untuk mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan dengan berbagai arahan.

Aspek kedua adalah aspek perilaku. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian yang dilakukan berfokus pada

perilaku verbal yang dinampakkan oleh konseli. Dalam hal ini, perubahan perilaku verbal yang dinampakkan oleh konseli adalah mengucapkan salam ketika akan memasuki rumah, membaca basmalah ketika akan makan, mengucapkan hamdalah setelah makan dan mendapatkan hal yang menyenangkan.

Selain itu, konseli juga dapat meminta tolong dengan baik dan lebih sopan dengan mengatakan “tolong” kepada orang yang dimintai bantuan, dan sudah mulai bisa menyapa tetangga.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil akhir penerapan teknik yang telah dilakukan, peneliti membuat tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Keberhasilan *Cognitive Behavior Therapy*

No	Indikator	Sebelum				Sesudah			
		S 1	S 2	K	T P	S 1	S 2	K	T P
1	Saya mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> sebelum memulai percakapan dengan orang lain.			1	4		4	1	
2	Saya mengucapkan <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> ketika memulai sesuatu.			1	4		4	1	
3	Saya mengucapkan <i>Alhamdulillah</i> ketika saya mendapatkan sesuatu yang saya sukai.				5		1	3	1
4	Saya mengucapkan <i>Insyallah</i> ketika saya berjanji kepada orang lain.				5		1	2	2
5	Saya mengatakan “permisi/ <i>monggo</i> ” jika saya bertemu, pamit ingin pergi dari atau memasuki tempat orang lain.				5	4	1		
6	Saya mengatakan “tolong” ketika				5		4	1	

	saya meminta bantuan dari orang lain.								
--	---------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

S1 : Selalu

S2 : Sering

K : Kadang

TP : Tidak Pernah

Dari tabel di atas, dapat diketahui perbandingan perilaku konseli sebelum dengan sesudah penerapan teknik. Dapat dilihat bahwa terjadi perubahan perilaku pada diri konseli.

Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan *cognitive behavior therapy* dalam meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*, konselor mengacu kepada prosentase tes kualitatif dengan standar uji sebagai berikut:⁷⁶

- 4) 75% - 100% (dikategorikan berhasil)
- 5) 50% - 75% (cukup berhasil)
- 6) 50% (kurang berhasil)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item adalah $4 \times 5 = 20$ (seandainya semua menjawab S1). Untuk item soal pertama, jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 14 dengan perhitungan sebagai berikut:

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal. 120.

$$S1 = 4 \times 0 = 0$$

$$S2 = 3 \times 4 = 12$$

$$K = 2 \times 1 = 2$$

$$TP = \frac{1 \times 0}{14} = 0 +$$

14

Maka berdasarkan data tersebut maka tingkat keberhasilan *cognitive behavior therapy* dalam mengajarkan dan membiasakan kalimat pertama yaitu kalimat salam adalah sebagai berikut:

$$(14 : 20) \times 100\% = 70\%$$

Berikut adalah tingkat keberhasilan penerapan *cognitive behavior therapy* dalam meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup* dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3
Tingkat Keberhasilan *Cognitive Behavior Therapy*

No	Pernyataan	Persentase
1	Saya mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> sebelum memulai percakapan dengan orang lain.	$(14 : 20) \times 100\% = 70\%$
2	Saya mengucapkan <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> ketika memulai sesuatu.	$(14 : 20) \times 100\% = 70\%$
3	Saya mengucapkan <i>Alhamdulillah</i> ketika saya mendapatkan sesuatu yang saya sukai.	$(10 : 20) \times 100\% = 50\%$
4	Saya mengucapkan <i>Insyallah</i> ketika saya berjanji kepada orang lain.	$(9 : 20) \times 100\% = 45\%$
5	Saya mengatakan "permisi/ <i>monggo</i> " jika saya bertemu, pamit ingin pergi dari atau memasuki tempat orang lain.	$(19 : 20) \times 100\% = 95\%$
6	Saya mengatakan "tolong" ketika saya meminta bantuan dari orang lain.	$(14 : 20) \times 100\% = 70\%$

Dari persentase tingkat keberhasilan di atas, dapat kita ketahui bahwa jumlah data adalah 6 ($n = 6$), kemudian dapat dilakukan perhitungan terakhir yang menentukan persentase keberhasilan rata-rata dari teknik yang telah diterapkan untuk semua indikator yang ditentukan dengan menggunakan rumus mean, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i \\ &= \frac{1}{6} (45\% + 50\% + 70\% + 70\% + 70\% + 95\%) \\ &= \frac{1}{6} (400\%) \\ &= 66.6 \%\end{aligned}$$

Dengan demikian, *cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup* dapat dikatakan cukup berhasil.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan *significant other* yang juga menyatakan bahwa terdapat perubahan perilaku verbal pada diri konseli berupa salam, basmalah dan hamdalah. Adapun informan juga menyatakan hal serupa, bahwa terdapat perubahan perilaku verbal pada diri konseli berupa sapa dan salam (bukti terlampir).

Pernyataan dari *significant other* dan informan tersebut mengacu kepada perilaku yang sering dimunculkan hingga perilaku tersebutlah yang dilihat oleh *significant other* dan informan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses konseling dan telah mendapatkan hasil dari *cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup*, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan dari proses tersebut yang dipaparkan sebagai berikut:

1. *Cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup* dilakukan sebagaimana proses dan tahapan bimbingan dan konseling pada umumnya yang dimulai dengan identifikasi masalah dan disambung dengan diagnosis, prognosis, terapi/*treatment*, lalu ditutup dengan evaluasi/*follow up*. Adapun tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam penerapan teknik adalah penyampaian cerita (*storytelling*), praktik mingguan dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* dan praktik khusus dengan menggunakan teknik *premack principle*. Dari proses konseling yang telah dilakukan, terdapat perkembangan positif pada perilaku konseli, namun perilaku tersebut tidak selalu ada pada diri konseli sehingga konselor masih harus kembali kepada konseli dan melakukan intervensi lagi.
2. Hasil akhir dari penerapan *cognitive behavior therapy* untuk meningkatkan religiusitas anak usia *playgroup* dikategorikan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku verbal

konseli yang menuju ke arah positif seperti: menyapa tetangga, mengucapkan salam sebelum memasuki rumah dan membaca basmalah sebelum makan. Selain itu, dengan pendampingan dan intervensi yang berkesinambungan, kalimat-kalimat kasar yang sering digunakan oleh konseli sebelum penerapan teknik semakin jarang dinampakkan.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memaksimalkan proses penelitian dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan dapat menjadi lebih baik. Adapun saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Bagi keluarga

Selama proses penelitian berlangsung, keluarga menyerahkan penuh konseli kepada konselor, hingga saat penelitian telah selesai, konselor masih harus kembali kepada konseli untuk melakukan intervensi lagi. Maka dari itu, diharapkan kepada keluarga untuk bekerja sama dengan konselor untuk mendampingi perkembangan konseli dengan lebih memberikan perhatian kepada konseli, khususnya pada perilaku verbal yang dinampakkan oleh konseli.

2. Bagi konseli

Dalam kehidupan sehari-hari, pastinya kita banyak bergaul dan bercanda dengan teman-teman kita, namun kita tidak mengetahui apakah

candaan lucu yang kita ucapkan kepada teman kita juga terdengar lucu di telinga mereka. Ketika kalimat canda belum tentu terdengar lucu, apalagi jika kita mengucapkan kalimat kasar kepada teman, walaupun dengan niat bercanda, akan lebih baik jika kita menggunakan kalimat yang lebih lembut dan sopan.

3. Bagi konselor

Konselor diharapkan terus memantau perkembangan konseli meskipun proses konseling telah selesai. Selain itu hendaknya konselor memberikan pemahaman kepada orangtua konseli agar mau bekerjasama dengan konselor dalam memantau proses perkembangan konseli sehingga intervensi tidak hanya dari konselor saja, namun juga dari orangtua agar dicapai hasil yang lebih maksimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Jika penelitian ini dilanjutkan, hendaknya peneliti selanjutnya selain melakukan proses konseling kepada konseli, juga memberikan arahan kepada orangtua agar menampakkan perilaku yang mendukung proses konseling agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

Akhirnya, dengan penuh rasa syukur kepada Allah, atas rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian kripsi ini. Tentunya terdapat kesalahan atau sesuatu yang terlupakan pada penulisan skripsi ini mengingat peneliti sebagai penulis laporan juga seorang manusia biasa yang merupakan tempatnya *khata* dan *nisyan*, sehingga peneliti

